

**TERAPI PENANGANAN SIFAT *HASAD*
MENURUT PERSPEKTIF ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

**Afiq Asjad bin Baharin
NIM. 140402163
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
1439 H / 2018 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh

**Afiq Asjad Bin Baharin
NIM: 140402163**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



Dr. H. Muharrir Asy'ari, Lc., M.Ag
NIP: 19530709199031002

Pembimbing II,



Drs. Umar Latif, M.A
NIP: 195811201992031001

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus Serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

**AFIQ ASJAD BIN BAHARIN
NIM. 140402163**

Pada Hari/Tanggal

**Jumat, 19 Januari 2018 M
2 Jumadil Awwal 1439 H
di**

Di Darussalam – Banda Aceh,

Panitia Sidang Munaqashah

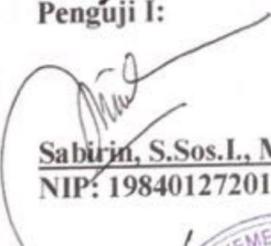
Ketua:


**Dr. H. Muharrir Asy'ari, Lc., M.Ag.
NIP: 19530709199031002**

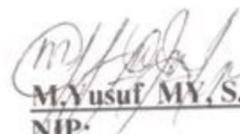
Sekretaris:


**Drs. Umar Latif, MA.
NIP: 195811201992031001**

Penguji I:


**Sabirin, S.Sos.L., M.Si.
NIP: 198401272011011008**

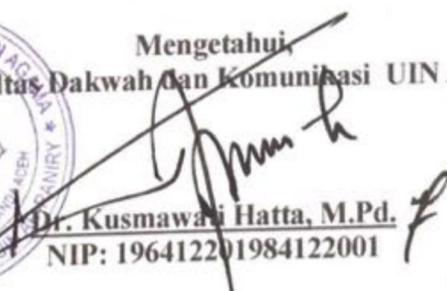
Penguji II:


**M. Yusuf MY, S.Sos.L., MA.
NIP:**



Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry,


**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP: 196412201984122001**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama / Nim : Afiq Asjad Bin Baharin/140402163
Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam
Tempat / Tgl. Lahir : Pahang / 23 Maret 1993
Jenis Kelamin : Lelaki
Warga Negara : Malaysia
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : No 32 Lorong 3 Taman Tanjung Agas Rosa 26600, Pekan
Pahang Darul Makmur.

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 18 Januari 2018

Yang Menyatakan



Afiq Asjad Bin Baharin

140402163

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Metode Penanganan Sifat Hasad dalam Perspektif Islam*”. *Hasad* adalah sikap membenci terhadap karunia Allah swt yang diterima oleh orang lain. Di dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa ia mempunyai karakter yang tidak terpuji dan pengaruhnya kepada tingkah laku manusia. Selain itu, sifat *hasad* ini merupakan emosi negatif dan bisa mengakibatkan kepada tekanan jiwa, sehingga dapat memudharatkan kesehatan dan meliputi rasa tinggi diri, sombong, jengkel, dan bermusuhan. Untuk itu, penelitian berusaha untuk menjawab pertanyaan tentang; (1) apakah *hasad* itu?, apakah sisi negatif dari sifat *hasad*?, (2) sejauhmana bahaya yang ditimbulkan oleh penyakit *hasad* itu?, dan (3) terapi yang bagaimanakah yang bisa dilakukan untuk mengobati penyakit *hasad* dalam perspektif Islam?. Maka tujuan dari penelitian ini yaitu; (1) untuk mengetahui *hasad* dan sisi negatifnya, (2) untuk mengetahui bahaya yang ditimbulkan oleh penyakit *hasad*, dan (3) untuk mengetahui terapi yang bisa dilakukan untuk mengobati penyakit *hasad* dalam perspektif Islam. Dalam membahas skripsi ini penulis menggunakan metode *content analysis* atau (analisis isi) yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya. Selain itu, dalam teknik pengumpulan data, pendekatan yang digunakan untuk memahami konsp *hasad* di dalam ayat Al-Qur’an adalah kaedah ilmu tafsir. Maka penulis menggunakan metode tafsir *maudhu’i* (kajian tafsir tematik) yaitu menjelaskan makna dari beberapa ayat Al-Qur’an berdasarkan nilai kemampuan manusia (*mufassir*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hasad* merupakan sikap seseorang yang tidak senang terhadap orang lain yang memperoleh keberuntungan, kenikmatan atau karunia dari Allah swt. Terdapat pada ayat-ayat Al-Qur’an yang di dalamnya menyebutkan kata *hasad*, antara lain Al-Baqarah ayat 109-110, Al-Falaq ayat 1-5, Al-Fath ayat 15-16, An-Nisaa’ ayat 51-55. Selain itu juga terdapat dalam beberapa hadits Nabi saw. Adapun sisi negatif dari sifat *hasad* ini yaitu dapat menggerakkan orang yang bersangkutan untuk melakukan berbagai kedunguan dan menghalalkan segala kejahatan serta hal-hal yang dilarang. Manusia yang telah dikuasai sifat *hasad* ini, dengan mudah dapat melakukan kebohongan dan fitnah untuk melampiaskan sasarannya kepada si korban. Untuk itu, dalam upaya mengatasi hal tersebut terdapat beberapa metode Islam yang dinilai efektif, antara lain sebagaimana yang ditawarkan dalam surat Al-Ikhlas serta *mu’awwidzatain*, terapi dengan *Ta’awudz*, terapi melalui *isti’adzah*, terapi dengan do’a dan beberapa metode terapi dari ulama.

Kata Kunci: *Metode, Penanganan Hasad*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah swt yang telah memberikan rahmat, taufik dan karunia-Nya. Selawat serta salam ke atas junjungan besar Nabi Muhammad saw yang telah membawa kita dari alam kejahilan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Selawat dan salam juga buat para ahli keluarga serta sahabat-sahabat Baginda yang telah wafat.

Dengan izin Allah swt yang telah memberikan kesempatan untuk penulis menyelesaikan sebuah skripsi berjudul "*Metode Penanganan Sifat Hasad Menurut Perspektif Islam*". Karya yang sangat sederhana dalam rangka melengkapinya persyaratan menyelesaikan Sarjana Stara S-1 dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam menyiapkan karya ilmiah ini penulis mengalami pelbagai hambatan dan rintangan, namun segalanya dapat ditempuhi dengan berkat kesabaran dan bantuan serta dokongan pelbagai pihak. Maka di kesempatan ini penulis ingin mengucapkan jutaan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat :

1. Ingatan kasih sayang dan rindu yang tidak terhingga kepada ibu saya Juliza binti Jalil dan ayah Baharin bin Kadir yang telah bersusah payah melahirkan, mengasuh, mendidik dan membesarkan diri ini berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah sehingga bisa berdikari membawa diri menuntut

ilmu di perantauan. Tanpa berkat dan do'a dari ibu dan ayah diriku bukan siapa-siapa dan mungkin tidak bisa pergi sejauh ini. Terima kasih juga buat orang tersayang yaitu adik saya Thaqif Asjad dan Syaza Iwana yang telah banyak memberikan dukungan dan do'a yang tidak putus.

2. Ribuan terima kasih saya ucapkan untuk Bapak Dr. H. Muharrir Asy'ari, LC., MA selaku Dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Umar Latif, M.A selaku Dosen pembimbing II yang telah berkenan membimbing dengan penuh keikhlasan dan kebijaksanaan serta meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan sehingga skripsi ini selesai. Saya mendoakan semoga Allah swt membalas kebaikan dan mempermudah urusan kedua-dua dosen pembimbing saya.
3. Seluruh dosen-dosen di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) yang telah membantu secara langsung atau tidak langsung dalam kelancaran penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
5. Bapak Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA selaku Rektor UIN Ar-Raniry yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik.
6. Seluruh staf, karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
7. Sahabatku Muhammad Harith bin Saat, Muhammad Faiz Abd Rahim, Tarmimie Mazlan, Muhammad Naim, Kamal Mahdi B. Asri, Muhammad Zuhilmi Zaini, Muhammad Shahrul Nizam, Muhammad Muzakir Hatta,

Muhammad Firdaus Karim dan teman lain yang senantiasa ada bersama-sama berkongsi suka duka memberikan dokongan dan sokongan tanpa henti sehingga hasil karya ilmiah ini dapat dihasilkan. Semoga juga urusan kita akan datang dipermudahkan dan diberikan jalan keluar yang terbaik untuk kebaikan bersama dunia akhirat. *Aamin Allahuma Amin.*

8. Teman-teman dari Malaysia yang bernaung di bawah Persatuan Kebangsaan Pelajar Malaysia di Indonesia Cabang Aceh (PKPMI-CA) juga merupakan keluarga keduku di Aceh yang senantiasa memberikan kata-kata dokongan untuk tetap bersemangat menyiapkan skripsi ini sehingga selesai.
9. Tidak ketinggalan teman-teman perjuangan di UIN Ar-Raniry khususnya teman di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Tidak lupa buat teman-teman KPM Posdaya di Gampong Rukoh yaitu Dedi Saputra, Fadhallah, Fajri Ansari, dan ramai lagi serta individu-individu yang telah membantu secara langsung atau tidak langsung.

Akhir kata, segalanya kita kembali kepada Allah swt yang telah mengizinkan ia terjadi. Tanpa bantuan dari Allah swt dan keikhlasan serta ridha dalam melakukan sesuatu perkara maka segalanya tidak akan pernah terjadi tanpa izin dan kehendaknya. Kekurangan sepanjang penulisan skripsi ini penulis memohon maaf karena diri ini masih belajar dan tidak terlepas dari melakukan kesalahan. Semoga dikemudian hari penulis dapat menambah baik dari segi penulisan di dalam karya skripsi ini, segala saranan dan kritikan dari semua pihak

amatlah penulis harapkan. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis, calon konselor, mahasiswa dan masyarakat khususnya.

Wallahua 'lam

Darussalam, 17 Januari 2018
18 Rabiul Akhir 1439 H

Penulis

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Pembimbing/ SK.....
2. Daftar Riwayat Hidup.....

DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional	7
BAB II : KAJIAN TEORITIS	11
A. Konsepsi <i>Hasad</i>	11
1. Pengertian <i>Hasad</i>	11
2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Timbulnya Sifat <i>Hasad</i>	13
3. Jenis dan Tingkatan <i>Hasad</i>	19
B. Metode Penanganan Sifat <i>Hasad</i> dalam Perspektif Islam	23
1. Pengertian Perspektif Islam.....	23
2. Pengertian Metode Penanganan	31
3. Landasan Metode Penanganan dalam Perspektif Islam	33
BAB III : METODE PENELITIAN.....	35
A. Metode Penelitian	35
B. Jenis Penelitian	36
C. Teknik Pengumpulan Data.....	37
D. Sumber Data Penelitian	39
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. <i>Hasad</i> dalam Al-Qur'an.....	42
1. Surat Al-Baqarah Ayat 109-110.....	43
2. Surat Al-Falaq Ayat 1-5	49
3. Surat Al-Fath Ayat 15-16.....	53
4. Surat An-Nisaa' Ayat 51-55.....	58
B. <i>Hasad</i> dalam Hadits.....	62
C. Bahaya Penyakit <i>Hasad</i> dan Dampak Negatifnya.....	66
1. Bahaya Penyakit <i>Hasad</i>	66
2. Dampak Negatif <i>Hasad</i>	69
D. Terapi Penyakit <i>Hasad</i>	73
1. Terapi dari Surat Al-Fatihah	74

2. Terapi dari Surat Al-Ikhlas dan <i>Mu'awwidzatain</i>	75
3. Terapi dengan <i>Ta'awudz</i>	77
4. Terapi melalui <i>Isti'adzah</i>	78
5. Terapi melalui Do'a	81
6. Terapi dari Ulama.....	83
BAB V : PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang memberi rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*) ini, tujuannya adalah mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia, di dunia dan di akhirat. Untuk menjadikan kebahagiaan hidup manusia ke arah hidup yang seimbang, memerlukan kebutuhan lahiriah dan batiniahnya, dan menjauhi segala hal yang dapat menimbulkan penyakit jasmani dan rohani. Salah satu penyakit rohani yang dapat merusak kehidupan manusia adalah *hasad* atau dengki. Penyakit ini disebutkan dalam Al-Qur'an dengan beberapa Hadits Rasulullah saw.

Penyakit *hasad* bisa menimpa semua orang, baik tua ataupun muda, baik orang miskin maupun orang kaya. Sebagaimana Abdullah Gymnastiar dalam bukunya yang berjudul *Menggapai Qolbun Saliim* menuliskan bahwa orang yang dengki lebih banyak bermuka masam, ia sulit menampakkan wajah manis, tutur katanya lebih banyak menghina, mencela dan menjatuhkan. Penyakit *hasad* dapat membahayakan dirinya, keluarganya dan masyarakat.¹ Untuk itu, Islam mengajarkan hal-hal yang menjadikan manusia dapat hidup sejahtera dan bahagia. Dalam Al-Qur'an pula dijelaskan mengenai berbagai macam peristiwa masa lalu

¹ Abdullah Gymnastiar, *Menggapai Qolbun Saliim*, (Bandung: Khas MQ, 2005), hlm. 41.

yang dapat dijadikan pelajaran bagi setiap generasi dari masa ke masa, dan juga dijelaskan tentang orang-orang berakhlak yang baik dan mulia.

Di samping itu juga dijelaskan berbagai macam karakter orang-orang yang berhati keras, kasar dan membangkang terhadap perintah dan larangan dari Allah swt dan Rasul-Nya. Adapun salah satu sifat yang tidak terpuji yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah sifat *hasad* atau dengki. *Hasad* berasal dari Arab yaitu yang sama artinya dengan dengki atau iri hati. Sedangkan menurut KBBI, kata *hasad* berarti menaruh perasaan marah (benci, tidak suka), karena *hasad* yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain.²

Al-Ghazali menjelaskan bahwa *hasad* adalah sikap membenci terhadap karunia Allah swt yang diterima oleh orang lain. Sikap ini sering kali menyebabkan manusia menginginkan kenikmatan orang lain tersebut, atau dia menginginkan hilangnya kenikmatan yang dirasakan oleh tersebut.³ Misalnya, orang fakir terkadang timbul perasaan *hasad* kepada orang kaya atas harta dan kekayaannya yang dimilikinya, dan terkadang orang kaya muncul sifat *hasadnya* kepada orang fakir atas kesehatan dan kekuatan badannya. Di samping itu, penyakit *hasad* ini bukan saja bisa terkena kepada orang kaya, malah orang miskin. Bukan saja kepada golongan tua melainkan orang muda juga ikut menanggung risikonya. Intinya, penyakit *hasad* ini bisa menimpa kepada siapa

² Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2012), hlm. 251.

³ Rafie Aunilla, *Terapi Penyakit-Penyakit Hati*, (Surabaya: Khazanah MediaIlmu, 2010), hlm. 98.

saja.⁴ Mengenai sifat *hasad* itu yang sangat berbahaya, Nabi saw telah menerangkan tentang bahayanya hasad ini:

فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ أَوْ قَالَ الْعُشْبَ إِيَّكُمْ وَالْحَسَدَ

Artinya: “Jauhilah olehmu sifat *hasad*, karena sesungguhnya *hasad* itu memakan kebajikan-kebajikan, sebagaimana api memakan kayu bakar”.⁵

Adapun bahaya lain yang disebabkan oleh sifat *hasad* ini pada diri, akan menyebabkan pelakunya sentiasa dalam keadaan gelisah dan merasa tidak tenang apabila melihat orang lain mendapatkan karunia dari Allah swt. Oleh karena itu, dia terus merasa resah dan gelisah seperti api yang kehabisan bahan bakar lalu membakar dirinya sendiri.

Sedangkan bahaya lain dari sifat *hasad* yang berdampak pada keluarganya adalah, ia akan menimbulkan dendam yang berkepanjangan, yang apabila ia tidak memiliki iman yang kuat, maka akan timbul padanya niat untuk melenyapkan nyawa saudaranya sendiri. Apabila peng*hasad* ini sudah merebak di dalam masyarakat, maka dampak dari sifat *hasad* ini akan menyebabkan perpecahan di dalam kalangan masyarakat, sikap saling bermusuhan dan saling membenci.

Perlu dipertegas kembali bahwa pada zaman teknologi ini banyak penyebaran berbagai berita memberi kesan kepada masyarakat terutamanya berita-berita negatif yang memunculkan sifat *hasad* dalam diri seseorang. Setelah memahami penjelasan mengenai penyakit *hasad* ini, dan menyadari betapa

⁴ Ayyub Hasan, *Etika Menuju Kehidupan Hakiki*, (Bandung: Trigeda, 1994), hlm. 43.

⁵ Moh Syamsi, *Jiwa-Jiwa yang Sakit*, (Surabaya: Amelia, 2013), hlm.148.

bahayanya penyakit tercela ini bagi pelakunya, maka perlu diketahui pula bagaimana metode yang paling efektif untuk mengobati dan membersihkan hati darinya.⁶

Di antara obat penawar dari sifat *hasad* yang dianggap paling mujarab adalah sebagaimana yang telah diterangkan Allah swt dalam Al-Qur'an surat an-Nisaa' ayat 32 yang bunyinya,

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا
وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمًا

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. an-Nisaa’: 32).⁷

Dalam ayat ini, Allah swt melarang hamba-Nya untuk memiliki sifat *hasad* terhadap rezeki yang berada di tangan orang lain, karena hanya Dia-lah pula yang akan menunjukkan pada hamba-Nya tentang sesuatu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Hal ini dapat dilakukan hanya dengan memohon karunia-Nya sebagai ibadah dan merupakan perantara agar permintaanya dipenuhi apabila

⁶ Ahmad Barozi, dkk., *Penyakit Hati & Penyembuhannya*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2008), hlm. 187.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hlm. 122.

Allah swt menghendakinya. Hal ini sejalan dengan yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amru ra,

قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ قَالَ كُلُّ مَحْمُومٍ الْقَلْبِ صَدُوقِ اللِّسَانِ
التَّقِيَّ لَا إِثْمَ فِيهِ وَلَا بَغْيَ وَلَا غِلَّ وَلَا قَالُوا صَدُوقُ اللِّسَانِ تَعْرِفُهُ فَمَا مَحْمُومُ الْقَلْبِ قَالَ هُوَ التَّقِيَّ
حَسَدًا

Artinya: “Pernah ditanya kepada Rasulullah saw ”siapakah manusia yang paling utama?”. Rasulullah saw bersabda, ”manusia yang paling utama adalah yang bersih hatinya dan lurus pembicaraannya.” Para sahabat bertanya, ”kalau lurus pembicaraannya hal itu dapat kami mengerti, namun bagaimana dengan yang bersih hatinya?”. Beliau menjawab, ”yaitu yang bertakwa dan yang bersih. Dia tidak berdosa, tidak dengki, tidak iri dan tidak hasad”.⁸

Melalui Hadits Nabi saw ini jelaslah bahwa orang yang mempunyai hati yang bersih dan memelihara dirinya dari menzalimi orang lain khusus orang yang dihasadnya akan menjadi manusia yang paling utama di sisi Allah swt dan di mata Nabi saw.

Menurut Syeikh Ahmad Abdurrahman,⁹ metode penanganan dengan amal yang bermanfaat ialah dengan memaksakan diri mengerjakan kebalikan dari apa yang diperintahkan rasa *hasad* tersebut. Jika rasa *hasad* ini memerintahkan untuk melakukan balasan dendam kepada orang yang dihasad, maka jiwanya harus dipaksa untuk memuji dan menyanjung orang yang dihasadnya. Jika rasa *hasad* menyuruhnya untuk bersikap *takabbur*, maka dia memaksa jiwanya *tawadhu'* kepada orang yang dihasad. Jika rasa *hasad* itu memerintahkannya untuk

⁸ Abu Abdurrahman Ridha, *Akhlaq Ulama Salaf Dalam Bergaul*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2013), hlm.125.

⁹ Ahmad Abdurrahman, *Minhajul Qashidin*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 240.

menghentikan pemberian santunan kepadanya, maka dia harus memaksa dirinya untuk memberinya santunan.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sifat *hasad* merupakan salah satu sifat tercela yang harus dihindari karena dapat merusak kestabilan tatanan sosial. Untuk itu penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai konsep *hasad* tersebut sesuai dengan judul penelitian “*Metode Penanganan Sifat Hasad Menurut Perspektif Islam*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, adapun yang menjadi pertanyaan penelitian ini antara lain :

1. Apakah *hasad* itu?, Apakah sisi negatif dari sifat *hasad*?
2. Sejauhmana bahaya yang ditimbulkan oleh penyakit *hasad* itu?
3. Terapi yang bagaimanakah yang bisa dilakukan untuk mengobati penyakit *hasad* dalam perspektif Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *hasad* dan sisi negatifnya.
2. Untuk mengetahui bahaya yang ditimbulkan oleh penyakit *hasad*.
3. Untuk mengetahui terapi yang bisa dilakukan untuk mengobati penyakit *hasad* dalam perspektif Islam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada dua, yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktik.

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan ilmu dalam memahami berbagai penyakit hati khususnya *hasad*.
- b. Untuk fakultas dan jurusan bahwa skripsi ini akan menambah khazanah keilmuan bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan penelitian.
- c. Bagi masyarakat umum penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana penanganan *hasad* dalam perspektif Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi kalangan akademisi, maupun bagi masyarakat pada umumnya mengenai metode penanganan sifat *hasad* dalam perspektif Islam.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam menyikapi sebuah permasalahan di masyarakat terhadap sifat seseorang.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman para pembaca dalam menelaah dan melakukan penafsiran terhadap istilah yang terdapat dalam

penelitian ini, maka penulis menganggap perlu untuk menjelaskan beberapa istilah dalam penulisan skripsi ini, yaitu :

1. Metode

Dari segi bahasa, kata metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan,cara); metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *metbodica* yang artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan, yang juga dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.¹⁰ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang diatur dan berpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan atau cara belajar.¹¹ Adapun yang dimaksud dengan metode dalam penelitian di sini adalah sebuah cara yang sistematis yang diterapkan dalam upaya mencapai suatu maksud.

2. *Hasad*

Kata *hasad* (الحسد) dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan iri atau dengki.¹² Seseorang yang dikatakan iri, berarti ia sedang dalam kondisi tidak suka dengan sesuatu berupa nikmat yang didapatkan oleh orang lain. *Hasad* itu

¹⁰ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 6.

¹¹ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2012), hlm. 579.

¹² *Ibid.*, hlm. 306.

ada dua macam: *pertama*: benci pada seseorang yang memperoleh sesuatu kenikmatan dan mengharap-harapkan agar kenikmatan tadi segera lenyap dari padanya.¹³ *Kedua*: sebahagian orang mendefinisikan *hasad* sebagai penyakit yang diderita seseorang karena mengetahui kehidupan orang-orang kaya. Ada lagi yang mendefinisikan, *hasad* adalah mengharap lenyapnya nikmat yang diterima oleh orang yang dihasut, meskipun dia tidak mengharap untuk memilikinya.¹⁴ Dengan demikian *hasad* yang dimaksud di sini adalah kemarahan dan membenci kondisi baik yang dirasakan orang lain.

3. Islam

Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt.¹⁵ Sedangkan menurut H. Somad dalam bukunya *Pendidikan Agama Islam*, kata Islam berasal dari kata "*aslama-yuslimu-islaman*" yang berarti menciptakan kedamaian, keselamatan, kesejahteraan hidup dan kepasrahan kepada Allah.¹⁶

Senada dengan pendapat di atas, sumber lain mengatakan bahwa Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari kata "*salima*" yang berarti selamat

¹³ Imam Al-Ghazali, *Halal dan Haram dalam Islam*, (Selangor: Jasmin Enterprise, 2009), hlm 98.

¹⁴ A. Munir Awod Badjuber, *Penyejuk Hati*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2002), hlm 68.

¹⁵ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2012), hlm 373.

¹⁶ H. Somad Z, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2005), hlm 25.

sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata “*aslama*” yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Kata “*aslama*” itulah yang menjadi kata Islam karena di dalamnya memiliki kandungan segala arti yang pokok seakar dari kata Islam. Oleh karena itu orang berserah diri, patuh dan taat disebut sebagai orang muslim. Orang yang demikian berarti telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri dan patuh kepada Allah swt. Orang tersebut selanjutnya akan dijamin keselamatannya di dunia dan akhirat.¹⁷

¹⁷ H. Somad Z , dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 26.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Konsepsi *Hasad*

1. Pengertian *Hasad*

Hasad adalah suatu sikap seseorang yang tidak senang terhadap orang yang memperoleh keberuntungan, kenikmatan atau karunia dari Allah swt. Sifat ini adalah penyakit mental yang melahirkan rasa sakit hati apabila orang lain mendapatkan kesenangan dan kemuliaan itu hilang dari orang itu, dan pekerjaannya hanya berusaha menghilangkan kesenangan dan kemuliaan itu supaya ia merasa tenang.¹ Kata *hasad* secara etimologi berarti menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena sesuatu yang memberi keberuntungan terhadap orang lain. *Hasad* ialah rasa benci dalam hati terhadap kenikmatan orang lain dan disertai dengan maksud agar nikmat itu hilang atau berpindah kepadanya. *Hasad* merupakan sifat tercela, hukumnya haram karena dapat merugikan orang lain.²

Biasanya orang yang memiliki sifat ini, hidup mereka tidak tenang, selalu diliputi perasaan was-was, dan dijauhi oleh sahabat karib di lingkungan tempat tinggalnya. Seorang peng*hasad* kalau sudah sampai pada tahap kritisnya akan

¹ Al-Ghozali, *Penyelamat Jalan Sesat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hlm. 109.

² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 62.

menjadi penghasad yang *takabbur*, hidupnya selalu merendahkan orang lain. Orang *takabbur* tidak akan rela jika ada orang tidak menuruti perintahnya. Apalagi jika orang itu adalah bawahannya sendiri. Seorang penghasad seperti itu ingin selalu terlihat paling hebat. Keinginannya untuk selalu berada di posisi nomor satu dalam prestasi itu wajar saja, tetapi akan menjadi tidak wajar jika seseorang berambisi harus menjadi nomor satu dalam segala hal. Di samping itu juga biasanya *hasad* timbul diawali dengan satu permasalahan atau permusuhan yang menyebabkan terjadinya persaingan untuk saling menjatuhkan dan ingin lebih dari orang lain.³

Menurut Abdullah Gymnastiar dalam bukunya *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qolbu*, *hasad* ialah kerja emosional yang berhubungan dengan keinginan agar nikmat yang diberikan Allah swt kepada seseorang dari hamba-Nya hilang dari padanya. Ia tidak henti-hentinya melakukan pencemaran nama orang yang sukses supaya namanya menjadi rusak dan kedudukannya dapat direbutnya atau ia menjadikan orang yang bersangkutan sebagai orang yang lemah seperti dirinya. Orang *hasad* adalah orang yang kehilangan percaya dirinya dan selalu merasa tidak mampu meraih yang ditargetkannya.⁴

Keberadaan jiwa seseorang dapat diketahui melalui sikap, perilaku atau penampilannya. Dengan keterampilan itu, seseorang dapat dinilai bahwa kondisi kejiwaan atau rohaniyahnya dalam keadaan baik, sehat, benar atau tidak. Indikasi

³ Abdullah Gymnastiar, *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qolbu*, (Jakarta: Gema Insani Buku Andalan, 2001), hlm. 108.

⁴ Amin An-Najar, *Mengobati Gangguan Jiwa*, (Jakarta: Hikmah, 2002), hlm. 202.

atau tanda-tanda kejiwaan tidak stabil sangat banyak salah satunya adalah penyakit *hasad*. Berbagai dinamika problem tersebut banyak berdampak pada keresahan-keresahan psikis maupun mental. Karenanya semakin banyak terjadinya tindakan kejahatan, permusuhan dan persaingan-persaingan serta kebencian terhadap saudara maupun sesama manusia selalu menjadi keadaan yang mengerikan dalam kehidupan manusia, sehingga gagal menempuh kehidupan yang selaras dengan fitrahnya.

2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Timbulnya Sifat Hasad

Setidaknya terdapat dua faktor utama timbulnya sifat *hasad*, yaitu faktor fisik dan faktor psikis.

a. Faktor Fisik

Sifat *hasad* dapat mempengaruhi faktor fisik, antara lain: (1) gangguan pada kelenjar pankreas. Kondisi seperti ini menimbulkan rasa sakit pada tubuh dan dapat membuat yang bersangkutan menjadi kurus, (2) perubahan pada raut wajah. *Hasad* yang ada dihati akan terpancar di wajah menyebabkan air mukanya kelihatan kusam dan tidak bercahaya,⁵ (3) memudahkan serangan jantung. Karena jiwa pemiliknya yang selalu terseksa dan tertekan dengan kelebihan yang dimiliki oleh orang lain.⁶

⁵ Abdullah Gymnastiar, *Menggapai Qolbun Saliim*, (Bandung: Khas MQ, 2005), hlm. 41.

⁶ Zulkiple Abd. Ghani, *Dakwah dan Etika Politik di Malaysia*, (Selangor: Utusan Publication, 2005), hlm. 115.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor fisik adalah faktor yang datang dari tindakan diri sendiri yaitu datangnya dari berbagai sumber. Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya orang yang dengki akan selalu berpikiran negatif pada orang yang didengkinya, dan itu menjadi puncak kesakitan pada tubuh. Karena apabila pikiran sudah dikuasai pikiran negatif tubuh juga akan terinfeksi. Misalnya apabila seorang pendengki terlalu banyak berpikir tentang orang yang didengki, kepalanya akan merasa sakit sehingga dirinya tidak mampu berpikir dengan rasional tentang apa yang berlaku di sekitarnya. Sesungguhnya perbuatannya itu dapat merugikan dirinya sendiri.

b. Faktor Psikis

Hasad erat kaitannya dengan kepribadian seseorang, terutama yang menyangkut anggapan seseorang pada dirinya. Anggapan yang salah akan menghasilkan kepribadian yang tidak seimbang dan tidak matang, yang mana seseorang akan menilai dirinya sangat berlainan sekali dengan kenyataan yang ada. Beberapa anggapan yang salah tersebut dapat dibagi menjadi tiga, antara lain;

1. Rasa tinggi diri (*HP = high profile*), yaitu menilai dirinya sendiri lebih tinggi dari orang lain, orang ini akan mudah sekali merasa bangga dan selalu menolak kelebihan orang yang berada di sekelilingnya.
2. Sombong (*superiority complex*), yaitu menilai dirinya sendiri lebih dari kenyataan yang sebenarnya. Orang yang sombong terlalu menuntut banyak pujian bagi dirinya, dan selalu ingin orang lain

dipandang hina, jika harapannya tidak terpenuhi, ia akan sekali merasa *hasad*.

3. Tidak suka melihat kebaikan, kebahagiaan orang lain, ini pada gilirannya membuat ia sakit hati, tidak rela apabila orang itu mendapatkan kekuasaan, popularitas dan kehormatan.⁷

Hasad membuat hati manusia banyak diliputi syak-wasangka dan mencari cela dan salah orang lain. Sehingga, hidupnya pun akan selalu diwarnai oleh pikiran-pikiran buruk. Bahkan, rasa *hasad* itu bisa membuat manusia jadi selalu gelisah dan menyiksa diri. Jika sudah demikian, maka manusia tidak dapat membedakan lagi mana kebenaran yang sesungguhnya.

Selain dampak negatif *hasad* dalam fisik dan psikis, terdapat juga faktor-faktor yang menyebabkan bahayanya sifat *hasad*. Secara umum, faktor atau sebab kemunculan *hasad* bisa diklasifikasikan ke dalam dua segmen yaitu bersifat *eksternal* dan bersifat *internal*.

1. Faktor *eksternal* adalah stimuli yang datang dari luar diri kita, baik lingkungan sosial maupun alam sekitar seperti cuaca, gangguan alam atau yang lainnya.
2. Faktor *internal* adalah apa yang datang dari dalam diri manusia sendiri (faktor personal).⁸

⁷ Purwanto, *Ihya'Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama 2*, (Bandung: Marja, 2011), hlm. 277.

⁸ Ahmad Barozi, dkk, *Penyakit Hati & Penyembuhannya*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2008), hlm. 187.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa *hasad* dapat terlihat di sini yaitu :

1. Faktor Internal

Yaitu perkara yang datang dari dalam diri sendiri muncul atas dasar perkara yang tidak disukai dan disukai yang tidak terpenuhi terhadap diri sendiri sehingga *hasad* muncul terhadap orang lain.

2. Faktor Eksternal

Yaitu perkara yang muncul dari luar seperti lingkungan sosial, karena lingkungan yang baik akan memberikan dampak yang baik ke dalam diri masyarakat setempat. Namun jika lingkungan yang senantiasa mengadu domba di antara satu sama lain maka akan memberikan dampak yang buruk kepada lingkungan dan generasi seterusnya.

Imam Al-Ghazali di dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* sebagaimana yang dikutip oleh Fathi Yakan,⁹ menyimpulkan beberapa faktor yang menyebabkan *hasad* sebagai berikut :

1. Perasaan Permusuhan dan Kebencian

Ini merupakan faktor yang paling banyak menimbulkan sifat *hasad*. Karena siapa saja yang disakiti dengan sebab tertentu atau ditentang lantaran suatu tujuan tertentu, pasti akan merasa sakit hati, marah dan *hasad* di dalam dirinya. Sifat *hasad* itu sendiri menuntut pelampiasan dan pembalasan dendam.

⁹ Fathi Yakan, *Perjalanan Aktivis Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 22.

Singkatnya, perasaan *hasad* selalu bergandingan dengan perasaan marah dan permusuhan.

2. Rasa Bangga Diri

Manifestasi perasaan ini ialah ia merasa berat hati jika ada seseorang yang mengunggulinya. Jika ada orang yang setingkat dengannya mendapatkan jabatan atau ilmu atau harta, maka ia khawatir kalau-kalau orang tersebut akan bersikap *takabbur* terhadapnya. Apalagi bila ia merasa tidak dapat mengunggulinya.

3. Sombong (*Takabbur*)

Merasa benar diri terhadap orang lain, meremehkannya dan berharap agar orang lain selalu patuh serta tunduk kepadanya. Apabila ada orang lain yang memperoleh nikmat, ia merasa mulai tersaing, dan berprasangka bahwa orang tersebut tidak mau lagi patuh kepadanya. Atau boleh jadi ia menganggap bahwa orang tersebut merasa menyainginya.¹⁰

4. Ujub (*Ta'ajjub*).¹¹

Sebagaimana dikabarkan Allah swt tentang umat-umat terdahulu ketika mereka mengatakan; “*Kamu hanyalah manusia biasa seperti kami, apakah kami akan beriman kepada manusia biasa seperti kamu?*”. Mereka merasa takjub (heran) jika ada manusia biasa seperti mereka, tetapi mendapat derajat Rasul, wahyu dan kemuliaan dari Allah. Karena itu mereka hasad terhadap Rasul-Rasul itu.

¹⁰ Fathi Yakan, *Perjalanan Aktivis Gerakan Islam...*, hlm. 22.

¹¹ Purwanto, *Ihya'Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama 2*, (Bandung: Marja, 2011), hlm. 277.

5. Takut Kehilangan Tujuan

Biasanya perasaan ini ada pada diri orang yang saling bersaing mendapatkan suatu tujuan. Yang satu akan hasad teradap yang lain apabila pesaingnya itu mendapat suatu karunia yang dapat membantu tercapainya tujuan tersebut.

6. Ambisi Kepimpinan dan popularitas

Misalnya, orang bercita-cita menjadi manusia yang tiada bandingnya dalam suatu cabang ilmu (karena ingin sanjungan sebagai pakar sepanjang masa atau man of the year yang tiada taranya) maka apabila orang tersebut mendengar ada orang lai yang dapat menandinginya niscaya hal itu akan menyakitkannya, dan pasti akan mengharap kematian atau kehancurannya.

7. Busuk Hati

Penyakit ini akan membuahkan rasa tidak suka apabila ada orang lain mendapatkan kebaikan dari Allah swt. Apabila diceritakan kepadanya perihal orang yang telah berhasil atau mendapat nikmat Allah swt, maka hal itu akan membuatnya sesak dada. Sebaliknya apabila diceritakan kepadanya tentang kegagalan dan kenestapaan seseorang maka otomatis dia akan merasa suka dan gembira.¹²

Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah faktor timbulnya hasad adalah seperti berikut: “dan *hasad* di antara para wanita sering terjadi dan mendominasi, terutama diantara para istri-istri pada satu suami. Seorang wanita cemburu karena

¹² Fathi Yakan, *Perjalanan Aktivis Gerakan Islam...*, hlm. 23.

adanya para istri yang lain yang menyertainya. Demikianlah *hasad* sering terjadi di antara orang-orang yang berserikat dalam kepemimpinan atau harta jika salah seorang dari mereka mendapatkan bagian dan yang lainnya luput dari bagian tersebut. Demikian juga *hasad* terjadi di antara orang-orang yang setara karena salah seorang di antara mereka lebih dari pada yang lain sebagaimana para saudara Nabi Yusuf as, demikian juga *hasadnya* salah seorang anak Adam kepada yang lainnya. Ia *hasad* kepada saudaranya karena Allah swt menerima korbannya sementara korbannya tidak diterima. Ia *hasad* kepada kelebihan yang Allah swt berikan berupa keimanan dan ketakwaan sebagaimana *hasadnya* yahudi terhadap kaum muslimin, sehingga ia pun membunuh saudaranya karena hasad tersebut”.¹³

3. Jenis dan Tingkatan *Hasad*

Ketika *hasad* menguasai diri, seorang pendengki lebih banyak bermuka masam. Ia sulit menampakkan wajah manis. Tutur katanya lebih banyak menghina, mencela, dan menjatuhkan.¹⁴ Bila hati seseorang telah terinfeksi penyakit *hasad*, maka ia tidak bisa merasakan ketenteraman dan ketenangan hidup. Hatinya senantiasa gelisah setiap kali melihat orang lain memperoleh

¹³ Adika M, dkk, *Menjaga Kesehatan di Musim Hujan*, (Yogyakarta: Pustaka Muslim, 2014), hlm. 62.

¹⁴ Abdullah Gymnastiar, *Menggapai Qolbun Saliim*, (Bandung: Khas MQ, 2005), hlm. 41.

kenikmatan dari Allah swt yang seakan-akan kenikmatan itu harus ia miliki sendiri.¹⁵

Adapun manusia pendengki ada beberapa jenis dan tingkatan, yaitu: *pertama*, orang yang berusaha menghilangkan nikmat kelebihan pada orang lain dengan melakukan perbuatan zalim kepadanya baik perkataan maupun perbuatan, lalu di antara mereka ada yang berusaha hanya untuk menghilangkan kenikmatan tersebut dari padanya. Ini merupakan bentuk *hasad* yang paling buruk, paling keji, dan merupakan dosa iblis, dimana ia telah *hasad* kepada Adam as tatkala ia melihat Adam telah mengungguli para malaikat. Maka iblis senantiasa berusaha untuk mengeluarkan Adam dari surga hingga akhirnya ia berhasil.¹⁶

Kedua, orang yang berupaya mengalihkan nikmat kelebihan orang lain kepada dirinya dengan cara zalim. Misalnya, saudaranya tersebut memiliki seorang istri yang cantik lantas ia berangan-angan agar saudaranya menceraikan istrinya atau agar saudaranya meninggal sehingga ia pun bisa menikahi sang wanita. Atau saudaranya seorang dari yang terkenal dan ramai pengikut, maka ia pun berangan-angan agar saudaranya melakukan kesalahan sehingga ditinggalkan oleh pengikutnya maka para pengikutnya akan berpaling kepadanya.

Ketiga, orang yang muncul sifat *hasad* dalam hatinya tetapi dia menahannya serta berusaha agar tidak membuat zalim kepada orang yang didengki. Sekiranya termasuk di dalam golongan ini tidak jatuh dosa ke atas

¹⁵ Haqiqi Alif, *Qalbu Yang Sakit*, (Jombang: Lintas Media, 2014), hlm. 201.

¹⁶ Abu Bakar Jabir, *Minhaj Al Muslim*, (Selangor: Karang Kraf, 2015), hlm. 456.

dirinya karena telah berusaha untuk melawan hasad agar ia menghilang dari dalam hati.¹⁷

Keempat, hasad ghibthah yaitu ingin mendapatkan nikmat seperti yang didapatkan oleh orang lain tanpa ada rasa ingin kalau nikmat pada orang lain itu hilang. Misalnya melihat orang lain senang dan diri sendiri juga ingin senang dengan menempuh jalannya yaitu berusaha dan bekerja dengan lebih giat.¹⁸ *Hasad* ini tidak dilarang bahkan Allah swt menyuruh berlomba-lomba dalam *hasad* ini sebagaimana yang ada dalam surat al-Muthaffifin ayat 26 yang bunyinya,

خَتْمُهُرْمَسِّكَ وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَفِسُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya: “*Laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba*”. (QS. al-Muthaffifin: 26).¹⁹

Perintah untuk berlomba bukan ditujukan untuk merebutkan kenikmatan dunia yang sifatnya sementara. Hal ini sejalan dengan hadith Nabi Muhammad saw yang melarang bersifat *hasad* kecuali terhadap seseorang yang mendapatkan ilmu, lalu ia mengamalkan dan mengajarkannya, juga terhadap seseorang yang mendapatkan harta, lalu ia menafkahnnya. Adapun orang yang berilmu, tetapi tidak mengamalkan dan mengajarkannya, atau seseorang yang berharta, tetapi tidak menafkahnnya di jalan Allah swt, mereka tidak layak untuk diirihatkan

¹⁷ Abu Syahidah, *Menjadi Remaja Paling Mulia: Memandu Kamu Menyelami Perilaku Mulia Dan Menjauhi Perilaku Tercela*, (Jakarta: Gen Mirqat, 2007), hlm. 13.

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 1037.

dan tidak perlu berharap seperti mereka. Sebab, mereka bukanlah golongan-golongan yang disukai Allah swt, melainkan diambang siksa-Nya.²⁰

Pendengki sering kali rasa permusuhan di dalam dirinya menyebabkan hatinya merasa tidak tenteram, permusuhan tersebut akan membuat mereka tidak lagi merasa malu melakukan dosa-dosa kecil atau dosa besar yang bisa mendatangkan laknat. Tatapan matanya hanya melihat sudut yang hitam sehingga tidak bisa lagi melihat adanya nilai-nilai luhur. Bahkan sebaliknya, yang tampak hanyalah hal-hal yang hina. Rasa *hasad* telah menggiringnya untuk berkhayal dan menciptakan berbagai kebohongan. Semua itu termasuk sifat-sifat yang diperangi Islam.²¹ Rasulullah saw telah bersabda: “*sesungguhnya bakal menimpa umatku penyakit umat sebelumku*”. Mereka (para sahabat) bertanya: “*apakah penyakit umat itu?*”, Nabi bersabda: “*cepat marah, tidak puas, berlumba di dalam urusan dunia, saling menjauhi dan saling hasad sehingga menjadi suatu kezaliman dan kemudian timbullah kekacauan*”.²²

Dari sini bisa disimpulkan bahwa ketika keburukan telah melekat pada hati seseorang, maka rasa cintanya akan hilang. Bahkan keburukan tersebut akan memecahkan wadah rasa cinta yang dia miliki. Akhirnya dia akan berubah

²⁰ Syekh Ibn Taymiyyah, *Jangan Biarkan Penyakit Hati Bersemi*, (Jakarta: Serambi, 2006), hlm. 53.

²¹ Muhammad Al Ghazali, *Ahlak Seorang Muslim*, (Jakarta Selatan: Mustaqim, 2004), hlm. 159.

²² Thoriq Muiz Muhamad, *Sifat Dengki Musuh Diri*, (Kuala Lumpur: Usnie SDN. BHD, 2002), hlm. 51.

menjadi orang yang bengis dan kejam kemudian memutus ikatan tali silaturahmi dan akan menciptakan kerusakan di muka bumi.

B. Metode Penanganan Sifat *Hasad* dalam Perspektif Islam

1. Pengertian Perspektif Islam

Perspektif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara melukiskan suatu benda dan lain-lain pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar dan tingginya), atau juga ianya didefinisikan sebagai sudut pandang atau pandangan.²³

Ada dua sisi yang dapat digunakan untuk memahami pengertian Islam, yaitu sisi kebahasaan dan sisi peristilahan. Dari segi kebahasaan Islam dari bahasa Arab, yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk aslama yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.²⁴ Sementara itu Harun Nasution mengatakan bahwa Islam menurut istilah (Islam sebagai agama), adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad saw sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenal berbagai segi dari kehidupan manusia.²⁵

²³ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2012), hlm. 864.

²⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 62

²⁵ *Ibid.*, hlm. 65.

Dengan demikian perspektif Islam merupakan satu sudut pandang atau pandangan yang terbagi kepada tiga yaitu dari al-Quran, Hadith, Ulama.

a. Al-Quran

Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah swt yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw sebagai pedoman hidup umat manusia. Secara bahasa, Al-Qur'an artinya bacaan yaitu bacaan bagi orang-orang yang beriman. Bagi umat Islam, membaca Al-Qur'an merupakan ibadah.²⁶ Dalam hukum Islam, Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dan utama, tidak boleh ada satu aturan pun yang bertentangan dengan Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah swt dalam surah an-Nisaa' ayat 105 berikut :

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرْنَاكَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), Karena (membela) orang-orang yang khianat*”.

Menurut sebagian besar ulama, kata Al-Qur'an berdasarkan segi bahasa merupakan bentuk *mashdar* dari kata *qara'a*, yang bisa dimasukkan pada wazan *fu'lan*, yang berarti bacaan atau tertulis padanya, *maqrū'*, seperti terdapat dalam surat Al-Qiyamah ayat 17 dan 18 yang bunyinya,

²⁶ Ilmy Bachrul, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), hlm. 58.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿٤﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿٥﴾

Artinya: “*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu*”.²⁷

Adapun definisi Al-Qur’an secara terminologi, menurut sebagian besar ulama Ushul Fiqh adalah “*kalamullah*” yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, tertulis dalam mushaf berbahasa Arab yang sampai kepada kita dengan jalan *mutawatir*, dan membacanya mengandung nilai ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nass.²⁸

Dari definisi di atas, para ulama ushul fiqh menyimpulkan beberapa ciri khas al-Quran, antara lain sebagai berikut:

- 1) Al-Qur’an merupakan kalam Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, apabila bukan kalam Allah swt dan tidak diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, tidak dinamakan Al-Qur’an, seperti Zabur, Taurat dan Injil. Ketiga-tiga kitab tersebut memang termasuk di antara kalam Allah swt tetapi bukan diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sehingga tidak dapat disebut Al-Qur’an.²⁹

²⁷ Rachmat Syafe’I, *Ilmu Ushul Fiqh: Untuk UIN, STAIN, PTAIS*, Cet. Ke-4, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 49.

²⁸ A. Djazuli, *Ilmu Fiqh; Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, Cetakan Ke-6, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 62.

²⁹ Rachmat Syafe’I, *Ilmu Ushul...*, hlm. 51.

- 2) Bahasa Al-Qur'an adalah bahasa Arab Quraisy. Seperti ditunjukkan dalam beberapa ayat al-Quran, antara lain: Asy-Syu'ara (26): 192-195, Yusuf (12): 2, Az-Zumar (39): 28, An-Nahl (16): 103, dan Ibrahim (14): 4. Maka para ulama bersepakat bahwa penafsiran dan terjemahan Al-Qur'an tidak dinamakan Al-Qur'an serta tidak bernilai ibadah membacanya, dan tidak sah shalat dengan hanya membaca tafsir atau terjemahan Al-Qur'an, sekalipun ulama Hanafiyyah membolehkan shalat dengan bahasa Parsi, tetapi kebolehan ini hanya bersifat *rukhsah* (keringanan hukum).
- 3) Al-Qur'an itu dinukilkan kepada beberapa generasi sesudahnya secara *mutawatir* (dituturkan oleh orang banyak kepada orang banyak sampai sekarang. Mereka itu tidak mungkin sepakat untuk berdusta), tanpa perubahan dan penggantian satu kata pun.
- 4) Membaca setiap kata dalam Al-Qur'an itu mendapatkan pahala dari Allah swt, baik bacaan itu berasal dari hapalan sendiri maupun dibaca langsung dari mushaf Al-Qur'an.
- 5) Al-Qur'an dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nass. Tata urutan surat yang terdapat dalam Al-Qur'an, disusun sesuai dengan petunjuk Allah swt melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw, tidak boleh diubah dan diganti letaknya. Dengan

demikian, doa-doa yang biasanya ditambahkan di akhir Al-Qur'an, tidak termasuk Al-Qur'an.³⁰

Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dalam Islam sehingga semua penyelesaian persoalan harus merujuk dan berpedoman kepadanya. Berbagai persoalan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat harus diselesaikan dengan berpedoman pada Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nisaa' ayat 59:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (QS. An-Nisa': 59).

Al-Qur'an merupakan sumber hukum pertama yang dapat mengantarkan umat manusia menuju kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. Al-Qur'an akan membimbing manusia ke jalan yang benar. Al-Qur'an sebagai *asy-syifa'* merupakan obat penawar yang dapat menenangkan dan menenteramkan batin. Al-Qur'an sebagai An-Nuur merupakan cahaya yang dapat menerangi manusia dalam kegelapan. Al-Qur'an sebagai Al-Furqan merupakan sumber hukum yang dapat membedakan antara yang hak dan batil. Selain itu Al-Qur'an sebagai *al-huda*

³⁰ Rachmat Syafe'I, *Ilmu Ushul...*, hlm. 52-53.

merupakan petunjuk ke jalan yang lurus dan juga merupakan rahmat bagi orang yang selalu membacanya.³¹

b. Hadits

Menurut bahasa hadits memiliki beberapa arti, yaitu baru, dekat, warta atau berita. Adapun pengertian hadits menurut istilah ialah segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi baik berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan (taqrir), contoh dari Umar bin Khattab, Rasulullah saw bersabda: “*bahwasanya setiap perbuatan tergantung pada niatnya*”. (HR. Bukhari dan Muslim).³²

Secara terminologi, pengertian sunnah bisa dilihat dari tiga disiplin ilmu. Pertama melalui disiplin ilmu hadits, para ahli hadits mengidentikkan sunnah dengan hadits, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw baik perkataan, perbuatan maupun ketetapan. Sedangkan ulama *ushul fiqh* mengatakan sunnah adalah segala yang diriwayatkan dari Nabi saw, berupa perbuatan, perkataan dan ketetapan yang berkaitan dengan hukum. Seterusnya melalui disiplin ilmu *fiqh*, pengertian sunnah menurut ahli fiqh hampir sama dengan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli *ushul fiqh*. Akan tetapi, istilah sunnah dalam fiqh juga dimaksudkan sebagai salah satu hukum *taklifi*,

³¹ Ilmy Bachrul, dkk, *Pendidikan...*, hlm. 59

³² Afif Muhammad, *Al-Qur'an dan Hadis*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), hlm. 5.

yang berarti suatu perbuatan yang akan mendapatkan pahala bila dikerjakan dan tidak berdosa apabila ditinggalkan.³³

Umat Islam memandang hadits sebagai dasar hukum dan menempatkannya pada tempat kedua setelah Al-Qur'an karena hadits memperoleh dasar kebenarannya. Oleh karena itu, hadits mempunyai fungsi seperti berikut :

- 1) Sebagai penjelas dari Al-Qur'an yang masih bersifat umum, contohnya tentang tata cara shalat, puasa, haji, dan lain-lain.
- 2) Memperkuat hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Contohnya kamu diperintahkan untuk melaksanakan shalat yang bertujuan mencegah perbuatan keji dan munkar. Kemudian, dikuatkan oleh hadits bahwasanya shalat adalah tiang agama, barang siapa yang mendirikan shalat berarti dia mendirikan agama dan barang siapa yang meninggalkannya berarti dia merusak agama.
- 3) Menentukan hukum tersendiri. Contoh, Nabi saw menetapkan bahwa seorang muslim tidak boleh mewariskan kepada seorang kafir dan sebaliknya orang kafir tidak mewariskan kepada orang muslim.³⁴

c. Ulama

Kata ulama adalah berasal dari perkataan arab "علم", yang dijamakkan menjadi "علماء" berarti berilmu atau "orang berilmu". Mereka ini orang yang

³³ Rachmat Syafe'I, *Ilmu Ushul Fiqh: Untuk UIN, STAIN, PTAIS*, Cet. Ke-4, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 60.

³⁴ Afif Muhammad, *Al-Qur'an...*, hlm. 5.

mempunyai wawasan ilmu agama yang luas dalam berbagai bidang ilmu agama Islam seperti ilmu ushuluddin, ilmu fiqh, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, ilmu tafsir, ilmu hadis, dan berbagai macam ilmu lagi. Mereka ini tidak hanya mahir dalam satu bidang ilmu agama saja, tetapi mempunyai kemahiran dalam kebanyakan bidang pengetahuan agama Islam.³⁵

Oleh karena itu, setiap perspektif atau sudut pandang para ilmuwan Islam perlu diperhatikan oleh setiap masyarakat karena setiap pandangan ulama itu tidak hanya dinilai berdasarkan satu bidang ilmu saja, namun menguasai berbagai bidang ilmu agama yang lainnya. Walaupun pada suatu ketika ada ulama yang berselisih pandangan dalam sesuatu isu, namun mereka berusaha untuk memahami agama Islam yang bersifat universal.

1) Kriteria Ulama

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa Allah swt akan meningkatkan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu sepertimana firman-Nya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ اذْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang

³⁵ Hafifi dan Rusyadi, *Kamus Arab...*, hlm. 400.

yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah itu Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujaadilah: 11).

Begitu juga ada sebuah hadis Nabi Muhammad saw yang menyebut mengenai ulama, dan beliau menjelaskan bahwa orang alim atau ulama itu adalah merupakan ahli waris para Nabi saw.³⁶ Dari penjelasan hadis ini dapat dipahami bahwa yang digelar ulama itu bukanlah sebarang manusia biasa, namun untuk mendapat gelar ulama itu mestilah tingkat keilmuan agamanya telah mencapai tingkatan yang tinggi sehingga seseorang yang bergelar ulama itu bisa memahami ilmu agama dan memecahkan permasalahan dan persoalan mengenai Islam dengan fasih dan mahir.

2. Pengertian Metode Penanganan

Secara harfiah “metodik” itu berasal dari kata “metode” (*method*). Metode berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Ia merupakan jawaban atas pertanyaan “*bagaimana*”.³⁷ Adapun berkaitan dengan konsep metode penanganan sifat *hasad* dalam perspektif Islam adalah lebih kepada bagaimana cara atau metode yang digunakan untuk membantu individu yang mengalami penyakit *hasad* dalam diri menurut pandangan dari Al-Qur’an, Hadith, dan pandangan Ulama’.

³⁶ Sri Suyanta, *Ensiklopedia Pemikiran Ulama Aceh 2*, (Banda Aceh: ar-Raniry Press, 2005), hlm. vii.

³⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 1.

Menurut M . Hamdani Bakran Adz-Dzaki, metode tasawuf adalah metode peleburan diri dari sifat-sifat, karakter-karakter, dan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari kehendak dan tuntutan ketuhanan. Metode ini dibagi tiga:

a. Takhalli

Yaitu metode pengosongan diri dari kedurhakaan dan peningkaran (dosa) terhadap Allah swt dengan jalan melakukan pertobatan yang sesungguhnya (taubatan nasuha).³⁸ Fase takhalli adalah fase pengucilan, jiwa, akal, pikiran, qolbu dan moral (akhlak) dengan sifat-sifat yang mulia dan terpuji. Metode takhalli ini secara teknis ada lima yaitu; (1) menyucikan yang najis, (2) menyucikan yang kotor, (3) menyucikan yang bersih, (4) menyucikan yang suci (fitroh), dan (5) menyucikan Yang Maha Suci.

b. Tahalli

Yaitu pengisian diri dengan ibadah dan ketaatan, aplikasi tauhid, dan akhlak yang terpuji.

c. Tajalli

Tajalli dalam makna bahasa dapat berarti tampak, terbuka, menampakkan atau menyatakan diri. Pada tingkatan inilah Allah swt menampakkan dirinya kepada hamba-hambanya yang dikehendaki-Nya. Bukan hanya kebenaran hakiki, tetapi Dzat yang memiliki cahaya itulah yang tampak.

³⁸ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 259.

3. Landasan Metode Penanganan dalam Perspektif Islam

Landasan utama metode dalam perspektif Islam adalah Al-Qur'an, al-Hadits, dan Ulama sebab ketiganya merupakan sumber dari segala sumber. Pedoman kehidupan umat Islam, seperti firman Allah swt :

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman*”. (QS. Yunus: 57).³⁹

Dalam ayat di atas memberikan petunjuk, berarti berusaha membimbing manusia ke jalan yang benar yaitu jalan yang diridhoi Allah swt yang sesuai dengan syariat Islam. Dalam hal dapat dilakukan dengan metode dalam perspektif Islam kemudian dasar yang berasal dari sunnah Rasul saw yang dapat dicontoh. Sebagaimana sebuah riwayat yang artinya; “*Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian semua berpegang teguh kepadanya niscaya selamanya tidak akan pernah salah langkah tersesat jalan: sesuatu itu yakni kitabullah dan sunnah rasulullah*”. (HR. Muslim).⁴⁰

Sebagai dasar hukum Islam yang ketiga setelah Al-Qur'an dan Hadis, ijma' dilakukan apabila tidak ditemukan dalil ayat dan hadits sebagaimana hadits Nabi saw menjelaskan :

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 315.

⁴⁰ Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), hlm. 19.

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لما أراد أن يبعث معاذًا إلى اليمن قال كيف تقضي إذا عرض لك قضاء قال أقضي بكتاب الله قال فإن لم تجد في كتاب الله قال فبسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم قال فإن لم تجد في سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا في كتاب الله قال أجتهد رأيي ولا آلو

Bahwasanya Rasulullah saw ketika mengutus Mu'adz ke Yaman bersabda: “bagaimana engkau akan menghukum apabila datang kepadamu satu perkara?”. Ia (Mu'adz) menjawab: “saya akan menghukum dengan *kitabullah*”. Sabda Beliau: “bagaimana pula bila tidak terdapat di *Kitabullah*?”. Ia menjawab: “saya akan menghukum dengan Sunnah Rasulullah”. Beliau bersabda lagi: “bagaimana jika tidak terdapat dalam Sunnah Rasulullah?”. Maka ia menjawab: “saya berijtihad dengan pikiran saya dan tidak akan mundur”.⁴¹

Berdasarkan pengertian dan pembahasan mengenai ijma' yang telah dijelaskan sebagaimana di atas, terbukti bahwa ijma' ulama telah menjadi asas penting bagi sumber dasar hukum Islam setelah Al-Qur'an dan Sunnah. Demikian sebaliknya, jika sekiranya kesepakatan di antara orang awam atau mereka yang belum mencapai derajat *mujtahid* tidak bisa dikatakan ijma', begitu pula penolakan mereka. Karena mereka tidak ahli dalam menelaah hukum-hukum syara'. Apabila terjadinya kondisi yang pada suatu masa itu tidak ada seorang pun ulama yang mencapai derajat *mujtahid*, maka tidak akan terjadi ijma'.

⁴¹ Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud *Sunan Abu Dawud*, Vol. IV no. 3592 dan 3593, (Solo: At-Tibyani), hlm. 543.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris dan sistematis.¹

Arti kata *rasional* adalah kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Manakala bagi *empiris* berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh pancaindera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Dalam membahas skripsi ini penulis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Teknik *content analysis* (analisis isi) adalah teknik penelitian untuk membuat

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 2.

inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.² *Content analysis* (analisis isi) adalah metode penelitian yang bersifat pembahasan terhadap isi suatu informasi tertulis.

Berdasarkan penerangan di atas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *content analysis* sebagai metode pendukung untuk menganalisis isi dari pembahasan penelitian yang dikutip dari kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Keseluruhan isi daripada buku dan kitab tafsir tersebut dikumpulkan, dibaca, dipahami kemudian dianalisis untuk diterjemah ke dalam bahasan yang mudah dipahami oleh orang lain. Maka melalui beberapa metode yang telah disebutkan penulis dapat menemukan cara yang paling efektif untuk membahas pembahasan penelitian yang sedang penulis lakukan. Melalui penelitian juga penulis dapat mencapai hasil penelitian yang baik dan benar sehingga bisa memberi pemahaman, memecahkan dan mengantisipasi masalah.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca, mencatat serta mengolah

² Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hlm. 78.

bahan yang berkenaan dengan penelitian ini.³ Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data tertulis atau teks ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan penggunaan bahasa lisan sesuai dengan pokok-pokok pertanyaan penelitian dan juga bahan-bahan bacaan dari bidang Agama yang terkait dengan pembahasan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang bersifat studi analisis ini termasuk kelompok penelitian kualitatif dan peneliti sendiri menjadi instrument yang bertindak sebagai instrument atau alat penelitian. Artinya peneliti sendiri yang menetapkan fokus penelitian, memilih dan menetapkan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai keabsahan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atau temuannya.⁴

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan, dilakukan dengan cara mengkaji sejumlah bahan bacaan dari teori-teori psikologi yang berhubungan dengan penelitian ini dan mengambil pengertian dari bahan bacaan tersebut dan mengolah ayat mengikut kefahaman penulis sehingga menemukan makna yang relevan dengan pembahasan. Penulis juga telah mendapatkan beberapa buku asas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan

³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 222.

masalah misalnya buku *Akhlak Seorang Muslim, Menggapai Qolbun Salim, Mengobati Gangguan jiwa dan Buku Terapi Penyakit-Penyakit Hati*.

Selain itu, dalam teknik pengumpulan data, pendekatan yang digunakan bagi memahami hasad di dalam ayat Al-Qur'an adalah kaedah ilmu tafsir. Dalam penelitian ini untuk melahirkan konsep-konsep Al-Qur'an yang utuh dan komprehensif dalam masalah tersebut, maka penulis menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (kajian tafsir tematik) yaitu menjelaskan makna dari beberapa ayat Al-Qur'an berdasarkan nilai kemampuan manusia (*mufassir*).⁵

Setelah diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah *hasad* menurut pandangan Al-Qur'an. Adapun langkah-langkah kajian tafsir tematik sebagaimana berikut:⁶

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas
2. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun pembahasan dan kerangka yang sempurna.
4. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian sama.
5. Melengkapi pembahasan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.

Selain itu, sistem penulisan dari hasil penelitian ini dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

⁵ Nurdin, *Perkembangan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Banda Aceh: Pena, 2012), hlm. 27.

⁶ Rasihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 161.

1. Penentuan tema tulisan.
2. Menentukan rumusan masalah, penentuan rumusan masalah diadakan supaya masalah menjadi terfokus sehingga mudah dipecahkan.
3. Dalam memecahkan penelitian ini penulis mencari ayat Al-Qur'an dan buku umum yang berhubungan dengan pembahasan penelitian dan juga mencari buku berkaitan akhlak yang berhubungan dengan pembahasan penelitian.
4. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dan menjelaskan ayat Al-Qur'an menggunakan kitab tafsir.

Dalam menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an penulis menggunakan Al-Qur'an dan Terjemahnya yang diterbitkan Diponegoro tahun 2005. Sedangkan teknik penulisannya, penulis berpedoman pada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2013.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai *hasad*, adapun kitab tafsir yang digunakan sebagai data primer adalah M.Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, Sayyid Quthub dalam *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* dan buku-buku yang membahas menurut Al-Qur'an dan tentang perspektif Islam yang berkenaan dengan penelitian.

Adapun alasan penulis menggunakan kitab tafsir yang telah disebutkan di atas adalah karena kitab tafsir tersebut menggunakan bahasa yang mudah untuk penulis pahami dan juga kitabnya mudah penulis temukan. Untuk itu, kitab-kitab tafsir tersebut penulis gunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Hasad* dalam Al-Qur'an

Hasad adalah suatu sikap seseorang yang tidak senang terhadap orang yang memperoleh keberuntungan, kenikmatan atau karunia dari Allah swt. Sifat ini adalah penyakit mental yang melahirkan rasa sakit hati apabila orang lain mendapatkan kesenangan dan kemuliaan itu hilang dari orang itu, dan pekerjaannya hanya berusaha menghilangkan kesenangan dan kemuliaan itu supaya ia merasa tenang.¹

Kata *hasad* (الحسد) dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan iri atau dengki.² Kata *hasad* secara etimologi berarti menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena sesuatu yang memberi keberuntungan terhadap orang lain. *Hasad* ialah rasa benci dalam hati terhadap kenikmatan orang lain dan disertai dengan maksud agar nikmat itu hilang atau berpindah kepadanya. *Hasad* merupakan sifat tercela, hukumnya haram karena dapat merugikan orang lain.³

Menurut Abdullah Gymnastiar, *hasad* ialah kerja emosional yang berhubungan dengan keinginan agar nikmat yang diberikan Allah swt kepada seseorang dari hamba-Nya hilang dari padanya. Ia tidak henti-hentinya melakukan pencemaran nama orang yang sukses supaya namanya menjadi rusak dan

¹ Al-Ghozali, *Penyelamat Jalan Sesat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hlm. 109.

² Amin An-Najar, *Mengobati Gangguan Jiwa*, (Jakarta: Hikmah, 2002), hlm. 306.

³ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 62.

kedudukannya dapat direbutnya atau ia menjadikan orang yang bersangkutan sebagai orang yang lemah seperti dirinya. Orang *hasad* adalah orang yang kehilangan percaya dirinya dan selalu merasa tidak mampu meraih yang ditargetkannya.⁴

Seseorang yang dikatakan iri, berarti ia sedang dalam kondisi tidak suka dengan sesuatu berupa nikmat yang didapatkan oleh orang lain. *Hasad* itu ada dua macam: *pertama*: benci pada seseorang yang memperoleh sesuatu kenikmatan dan mengharap-harapkan agar kenikmatan tadi segera lenyap dari padanya.⁵ *Kedua*: sebahagian orang mendefinisikan *hasad* sebagai penyakit yang diderita seseorang karena mengetahui kehidupan orang-orang kaya. Ada lagi yang mendefinisikan, *hasad* adalah mengharap lenyapnya nikmat yang diterima oleh orang yang dihasut, meskipun dia tidak mengharap untuk memilikinya.⁶

Biasanya orang yang memiliki sifat ini, hidup mereka tidak tenang, selalu diliputi perasaan was-was, dan dijauhi oleh sahabat karib di lingkungan tempat tinggalnya. Seorang peng*hasad* kalau sudah sampai pada tahap kritisnya akan menjadi peng*hasad* yang *takabbur*, hidupnya selalu merendahkan orang lain. Orang *takabbur* tidak akan rela jika ada orang tidak menuruti perintahnya. Apalagi jika orang itu adalah bawahannya sendiri. Seorang peng*hasad* seperti itu ingin selalu terlihat paling hebat. Keinginannya untuk selalu berada di posisi

⁴ Abdullah Gymnastiar, *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qolbu*, (Jakarta: Gema Insani Buku Andalan, 2001), hlm. 108.

⁵ Imam Al-Ghazali, *Halal dan Haram dalam Islam*, (Selangor: Jasmin Enterprise, 2009), hlm. 98.

⁶ A. Munir Awod Badjuber, *Penyejuk Hati*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2002), hlm. 68.

nomor satu dalam prestasi itu wajar saja, tetapi akan menjadi tidak wajar jika seseorang berambisi harus menjadi nomor satu dalam segala hal. Di samping itu juga biasanya *hasad* timbul diawali dengan satu permasalahan atau permusuhan yang menyebabkan terjadinya persaingan untuk saling menjatuhkan dan ingin lebih dari orang lain.⁷

Keberadaan jiwa seseorang yang seperti itu dapat diketahui melalui sikap, perilaku atau penampilannya sehingga kondisi kejiwaan atau rohaniyahnya dalam keadaan tidak baik dan tidak sehat. Sebagaimana agama Islam mengajarkan kepada umatnya untuk dapat menjaga dan menghindari diri dari sifat *hasad* tersebut.

Berikut ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya menyebutkan kata *hasad*. Adapun ayat-ayat tersebut antara lain :

1. Surat Al-Baqarah Ayat 109-110

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ
 أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ
 اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا
 لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas

⁷ Amin An-Najar, *Mengobati Gangguan Jiwa*, (Jakarta: Hikmah, 2002), hlm. 202.

segala sesuatu. Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Baqarah: 109-110).⁸

Di dalam ayat di atas, menjelaskan tentang orang-orang Yahudi yang selalu berupaya untuk mengalihkan umat Islam dari agamanya, atau paling tidak menanamkan benih-benih keraguan antara lain melalui *nasakh* yang dibicarakan oleh ayat yang pertama. Ayat ini sekali lagi memperingatkan umat Islam bahwa *banyak di antara Ahl al-Kitab* yakni orang Yahudi dan Nasrani *menginginkan* dari lubuk hati mereka disertai dengan upaya nyata untuk *dapat mengembalikan kamu semua setelah keimanan kamu* kepada Allah swt dan Rasul-Nya *kepada kekafiran* baik dalam bentuk tidak mempercayai tauhid dan rukun-rukun iman, maupun kekufuran yang bersifat kedurhakaan serta pelanggaran pengamalan agama. Ini disebabkan *karena iri hati* yang timbul *dari* kedengkian (*hasad*) yang amat besar terpendam *dalam diri mereka*. Karena itu jangan duga dapat menginsafkan mereka, apalagi sikap mereka itu bukan karena tidak tahu. Sikap mereka itu justru, *setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkan* yakni perlakukan mereka orang yang memaafkan yang bersalah *dan biarkanlah mereka*, seakan-akan engkau tidak mengetahui niat buruk mereka. Maafkan dan biarkan *sampai Allah mendatangkan perintah-Nya*. Dan ketika itu ikuti tuntunan Allah swt, karena itu pasti menenangkan dari mengalahkan mereka, atau sampai datang ketentuan Allah

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hlm. 30.

swt yang memuaskan yaitu memerangi mereka atau memaksa mereka membayar *jizyah* karena *sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*.⁹

Kenyataan sejarah pada masa turunnya ayat-ayat ini, demikian pula penegasan Al-Qur'an yang membuktikan bahwa banyak di antara ahl al-Kitab, yakni orang-orang Yahudi yang bertempat tinggal di Madinah, tidak bersimpati kepada kaum muslimin. Sangat sedikit di antara mereka yang percaya kepada Nabi Muhammad saw jika dibandingkan dengan antipati. Keinginan mengembalikan kaum mukminin kepada kekufuran adalah akibat dari iri hati (*hasad*) yang muncul dari dalam diri mereka.

Lanjutan ayat di atas mencegah pembalasan yang tidak adil itu untuk menuntun kaum muslimin agar dapat melapangkan dadanya, memberi tenggang waktu, siapa tahu mereka insaf dan akan beriman.: maafkan dan biarkan mereka sampai Allah swt mendatangkan perintah-Nya, yakni mengizinkan kamu menindak mereka. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Memaafkan artinya tidak membalas kejahatan dan kesalahan, melainkan menghapus luka di hati. Sedangkan membiarkan adalah tidak mengingat-ingat kesalahan, bahkan membuka lembaran yang baru.¹⁰

Ayat ini sekaligus memberi isyarat bahwa iman yang bersemai di hati orang-orang mukmin ketika itu sedemikian mantap, sehingga melahirkan kekuatan yang dapat menghentikan ulah orang-orang Yahudi. Karena adanya

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 292.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 294.

kekuatan itu, maka Allah swt memerintahkan mereka menahan diri, sebab hanya memiliki kekuatan mental yang dapat menahan diri dan memberi maaf.

Untuk meredam keinginan membalas, serta menenangkan hati kaum muslimin, Allah swt memerintahkan mereka untuk melaksanakan shalat secara baik, berkesinambungan, menunaikan zakat dengan sempurna kadar dan cara pemberiannya, serta tanpa menunda-nunda. Demikian makna kata “*aqimu*” dan “*atu*” yang menandai perintah shalat dan zakat sambil mengingatkan bahwa, dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan untuk diri kamu, pasti kamu akan mendapatkannya, yakni ganjarannya di sisi Allah swt. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan, apakah pekerjaan itu berupa kebaikan atau keburukan, sebagaimana dipahami dari penyebutan nama Allah swt pada penutup ayat ini, bukan dengan menyatakan sesungguhnya “Dia”, karena pada umumnya jika kata ganti nama yang disebut maka biasanya ia hanya mengisyaratkan makna yang disebut sebelumnya, sehingga kalau kata “Dia” yang digunakan pada penutup ayat ini, bukan kata Allah swt, maka maknanya adalah Dia mengetahui kebaikan yang kamu usahakan.¹¹

Panggilan kalimat bagi diri kamu, memberi isyarat bahwa kebaikan yang dilakukan seseorang kepada orang lain, pada hakikatnya adalah untuk pengamal kebaikan itu sendiri. Bahkan, yang akan diperolehnya itu lebih banyak dari pada yang diraih oleh siapa pun yang menerima kebaikan itu darinya. Ini karena yang memberi ganjaran adalah Allah swt. Dia-lah yang menyimpan dan mengembangkannya.

¹¹ M. Qusraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 1...*, hlm. 295.

Menurut Tafsir *Fi Zhilalil-Quran*, *hasad* itulah yang menjadi motivasi yang hitam dan hina di dalam jiwa kaum Yahudi untuk bersikap dan membuat demikian terhadap Islam dan kaum muslimin. Motivasi ini akan terus mengalir, dan dari sinilah timbulnya segala tipu daya dan rekayasa yang tidak pernah berhenti itu. Inilah yang disingkapkan Al-Qur'an kepada kaum muslimin supaya mereka mengetahuinya, serta agar mereka mengetahui pula bahwa ini merupakan faktor yang tersembunyi di belakang semua usaha dan tindakan kaum Yahudi untuk menggoncangkan akidah di dalam jiwa kaum muslimin, dan setelah itu mengkafirkannya kembali sebagaimana halnya mereka. Allah swt menyelamatkan kaum muslimin dengan keimanan, dan dikhususkan-Nya mereka dengan keimanan ini sebagai karunia yang teragung dan nikmat terbesar.¹²

Al-Qur'an menyeru orang-orang mukmin untuk tidak mengimbangi dendam dengan dendam, kedengkian dengan kedengkian (*hasad*), kejahatan dengan kejahatan dan diserunya mereka untuk berlapang dada dan memaafkan, sehingga Allah swt mendatangkan perintah-Nya ketika Dia menghendaki: “...Maka, maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Tempuhlah jalanmu yang telah dipilhkan Allah swt untuk kamu, beribadahlah kepada tuhanmu, dan tabunglah kebaikan-kebaikanmu di sisi-Nya, “Dan, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan, kebaikan apa saja kamu

¹² Asy-Syahid Sayyid Qutb Rahimahullah, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an, Jilid 1...*, hlm. 125.

usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan”.

Demikianlah Al-Qur'an membangkitkan kesadaran *jama'atul muslimin* dan memfokuskan perhatiannya kepada sumber bencana dan tempat penyimpanan semua kelicikan dan tipu daya itu, dan membangkitkan sensitivitas kaum muslimin terhadap niat-niat jahat, tipu daya yang hina dan kedengkian (*hasad*) yang tercela itu. Setelah itu difokuskanlah semua kekuatan yang tersedia dengan pasrah kepada Allah swt, menantikan urusan-Nya, dan menggantungkan tindakan kepada izin-Nya. Dan sambil menantikan datangnya urusan Allah swt ini mereka disuruh untuk memaafkan musuh mereka dan berlapang dada, agar hati mereka bersih dari kebusukan dendam dan kedengkian (*hasad*), dan membiarkannya sehat dan bagus sambil menantikan urusan dan keputusan dari pemilik segala urusan dan kehendak.¹³

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ayat di atas mengandung peringatan kepada umat Islam agar supaya mereka waspada terhadap tipu daya muslihat yang mereka lakukan. Adakalanya dengan jalan mengeruhkan ajaran Islam, dan dengan jalan menimbulkan keraguan di kalangan umat Islam itu sendiri. Mereka melakukan tipu muslihat itu disebabkan karena kedengkian semata, tidak timbul dari pandangan yang bersih. Kedengkian mereka bukanlah karena keraguan mereka terhadap kandungan isi Al-Qur'an atau bukan karena didorong oleh kebenaran yang terdapat dalam Kitab Taurat, akan tetapi disebabkan karena dorongan hawa nafsu, kemerosotan

¹³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid 1...*, hlm. 125.

mental dan kedongkolan hati mereka. Itulah sbabnya mereka terjerumus ke dalam lembah kesesatan dan kebathilan.

2. Surat Al-Falaq Ayat 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ
النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Artinya: “Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki”. (QS. Al-Falaq: 1-5).¹⁴

Sayyid Quthub dalam tafsirnya mengemukakan bahwa *hasad* merupakan emosi yang dapat melahirkan dampak negatif terhadap pihak yang tertuju kepadanya *hasad* itu.¹⁵ Karena itu, tidak wajar menolak pandangan yang menyatakan bahwa boleh jadi ada mudharat yang ditimbulkan oleh orang yang *hasad* baik ketika mencetuskan *hasad* dalam bentuk ucapan atau perbuatan, maupun dalam bentuk pandangan matanya. Ada bahaya yang mungkin muncul dari ulah mereka, sehingga wajar memohon perlindungan Allah swt, karena itu pula Rasulullah saw apabila hendak tidur, membuka kedua telapak tangan beliau membaca surah-surah “*qul huwa allahu ahad, qul a’udzu bi rabbil falaq dan qul a’udzu bi rabbin nas*” lalu meniup kemudian mengusap seluruh badan beliau dimulai dari kepala dan wajah beliau. Itu beliau lakukan tiga kali, sebagaimana

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hlm. 1120.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 15..., hlm. 633.

diriwayatkan oleh sekian banyak ulama hadits, antara lain at-Tirmidzi dan an-Nasa'i.

Mutawalli asy-Sya'rawi mengingatkan orang-orang yang menolak sekian banyak informasi Al-Qur'an tentang hal-hal yang berada di luar alam fisika, bahwa hendaknya kita tidak menuntut agar segala persoalan masuk ke dalam wilayah kenyataan fisik, karena jika demikian tidak ada lagi tempatnya agama atau kepercayaan. Tuhan menciptakan sekian banyak makhluk yang tidak kita ketahui.¹⁶

Ketiga hal khusus tersebut oleh ayat 3-5 sudah dicakup oleh permohonan ayat 2, namun ketiganya disebutkan secara khusus, karena ia sering terjadi dan berbahaya. Diamati dari redaksi ayat-ayat yang menggambarkan hal-hal di atas, terulangnya kata *syarr* pada masing-masing ayat, karena kandungan ayat-ayat ini merupakan do'a, sedang do'a biasanya dikemukakan dengan rinci, di mana rincian merupakan gambaran dari harapan pendo'a sekaligus menjadi kepuasan batin baginya.¹⁷

Boleh jadi juga kata *syarr* (keburukan) itu dikemukakan untuk mengisyaratkan bahwa ketiga hal yang disebutkan di atas tidak selalu melahirkan keburukan. Sedangkan *malam*, *peniup-peniup pada bubul*, serta *hasad dengki* tidak selalu melahirkan keburukan, di sisi lain, seharusnya seseorang tidak memandang sesuatu hanya pada sisi buruknya, karena tidak mustahil dari yang buruk ada juga sisi baiknya.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 15..., hlm. 63.

¹⁷ *Ibid.*,

Allah swt, dalam surah ini demikian juga surah an-Nass mengajarkan Nabi Muhammad saw, dan juga manusia untuk memohon perlindungan kepada-Nya dari sekian banyak hal. Permohonan kepada-Nya melahirkan kesan bagi Mutawalli asy-Sya'rawi bahwa persoalan yang dimohonkan perlindungan-Nya itu merupakan sesuatu yang sangat rahasia dan tersembunyi serta berada di luar kemampuan manusia. Karena itu Allah swt memerintahkan kita untuk memohon perlindungan-Nya. Perintah ini mengisyaratkan bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan seseorang dari-Nya kecuali Allah swt semata. Seandainya hal-hal tersebut berada dalam wilayah kemampuan manusia untuk menangkalnya, maka Allah swt tidak akan memerintahkan kita memohon perlindungan-Nya.¹⁸

Selanjutnya Sayyid Quthb dalam tafsiranya *Fi Zhilalil Quran* surat al-Falaq ayat 5 mengatakan *hasad* ialah sikap jiwa terhadap kenikmatan yang diberikan Allah swt kepada sebagian hamba-Nya dan menginginkan agar nikmat tersebut hilang dari yang bersangkutan. Baik si *hasid* (orang yang *hasad* itu mengikuti sikap jiwanya ini dengan melakukan usaha untuk menghilangkan nikmat tersebut karena pengaruh dendam dan kebencian maupun ia hanya berhenti sebatas sikap jiwanya saja, maka kejahatan itu dapat mengakibatkan sikap yang demikian ini.¹⁹

Apabila si *hasid* itu ada perasaan meng*hasad* dan mengarahkan sikap jiwa tertentu kepada orang yang dihasadi, maka tidak ada jalan untuk meniadakan pengaruh pengarahannya (sasaran) ini hanya semata-mata karena mempunyai

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 15..., hlm. 6.

¹⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 12..., hlm. 381.

pengetahuan dan alat-alat untuk berikhtiar, yang tidak dapat mencapai misteri pengaruh ini dan tata caranya. Karena, perasaan itu tidak diketahui hal ini kecuali sedikit sekali. Dan, yang sedikit ini pun sering menyingkapkan hal itu secara tidak sengaja, kemudian menjadi ketetapan sebagai hakikat yang nyata sesudahnya.²⁰

Maka, di sini terdapat kejahatan yang harus memohon perlindungan kepada Allah swt dengan rahmat dan karunia-Nya yang telah memberi pengarahan kepada Rasulullah saw dan umatnya supaya agar terhindar dari kejahatan-kejahatan ini. Imam Bukhari meriwayatkan dengan isnadnya dari Aisyah r.a bahwa Rasulullah apabila naik ke tempat tidur pada setiap malam, beliau mengumpulkan kedua telapak tangan beliau. Kemudian meniup keduanya, lalu membaca surat al-Ikhlâs dan surat al-Falaq serta surat an-Nass. Setelah itu, beliau mengusapkan kedua telapak tangan tersebut, lalu mengusapkannya ke tubuh beliau sedapat mungkin, yang beliau mulai dari kepala dan wajah, dan ke bagian-bagian tubuh lainnya yang memungkinkan. Beliau melakukan hal itu tiga kali.²¹

Dari tafsiran ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa sifat *hasad* merupakan emosi yang dapat melahirkan dampak negatif terhadap orang lain, sehingga sanggup melakukan apa sahaja agar orang yang dihasadnya merana, oleh itu Allah swt mengajar kita agar meminta pertolongan dan perlindungan kepada-Nya karena hanya Dia yang Maha Berkuasa untuk melindungi makhluk-Nya dari pada segala bahaya. Demikian, pengajaran yang dapat kita ambil dari ayat di atas adalah

²⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 12..., hlm. 382.

²¹ *Ibid.*,

apabila terjadinya sesuatu perkara kita seharusnya berbalik meminta pertolongan dari Allah swt.

3. Surat Al-Fath ayat 15-16

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انْطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ
يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلِمَ اللَّهِ قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ
فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥﴾ قُل لِّلْمُخَلَّفِينَ مِنَ
الْأَعْرَابِ سَتُدْعُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُولَىٰ بِأْسٍ شَدِيدٍ تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسَلِّمُونَ عَلَيْكُمْ فَان تَطِيعُوا
يُؤْتِكُمْ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا وَإِن تَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِّن قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦﴾

Artinya: “Orang-orang Badawi yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan: “biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu”; mereka hendak merubah janji Allah. Katakanlah: “kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami; demikian Allah telah menetapkan sebelumnya”; mereka akan mengatakan: “sebenarnya kamu dengki kepada kami”. Bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali. Katakanlah kepada orang-orang Badwi yang tertinggal: “kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kamu patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih”. (QS. Al-Fath: 15-16).²²

Allah swt berfirman seraya memberitahukan tentang orang-orang yang tidak ikut bersama Rasulullah saw dalam melaksanakan umrah pada saat terjadi perjanjian Hudaibiyah. Dimana ketika Nabi saw dan para sahabatnya berangkat menuju Khaibar dalam rangka membebaskannya, mereka meminta agar bisa ikut pergi bersama mereka menuju ke tempat harta rampasan, tetapi mereka menolak

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 839-840.

ikut ketika hendak melawan dan menghancurkan musuh. Kemudian Allah swt menyuruh Rasul-Nya untuk tidak memberikan izin kepada mereka sebagai hukuman yang sesuai dengan kesalahan yang telah mereka lakukan. Sesungguhnya Allah swt telah menjanjikan kepada orang-orang yang ikut dalam perjanjian Hudaibiyah itu dengan harta rampasan perang Khaibar yang melimpah. Yang demikian itu hanya dikhususkan bagi mereka dengan tanpa menyertakan orang lain, termasuk orang-orang Badui yang memang tidak mau ikut. Sehingga mereka tidak memperoleh harta rampasan itu, baik menurut *syariat* maupun *takdir kauni*.²³

Manakala menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Mishbah*, pada bulan Dzulhijjah tahun VI Hijriah Nabi saw kembali ke Madinah dari Hudaibiyah. Selanjutnya pada bulan Muharram sekitar sebulan sesudahnya, beliau bersama rombongan Hudaibiyah itu menuju ke Khaibar, perkampungan Yahudi yang membangkang. Ketika itu orang-orang Badui yang enggan ikut ke Hudaibiyah ingin bergabung menuju ke Khaibar, tetapi Allah swt enggan mereka ikut apalagi sebelum ini Allah swt telah menjanjikan kepada para peserta yang pergi ke Hudaibiyah bahwa mereka akan dianugerahi Allah swt kemenangan dan harta rampasan. Ayat di atas menyatakan: *orang-orang Badui yang ditinggalkan itu akan berkata apabila nanti kamu wahai para peserta yang sebelum ini telah terlibat dalam perjalanan ke Hudaibiyah berangkat untuk mengambil barang rampasan perang di Khaibar: "biarkanlah kami dalam keadaan apapun, mengikuti*

²³Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 437.

kamu dalam pasukan yang akan berangkat”. *Mereka* dengan permohonannya itu bagaikan *hendak mengubah janji Allah swt* yang telah pernah disampaikan-Nya kepada kamu bahwa harta rampasan perang di Khaibar hanya akan diperoleh rombongan yang ikut ke Hudaibiyah. *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad saw: *Kamu* wahai yang ditinggalkan dalam perjalanan ke Hudaibiyah, *sekali-kali tidak boleh mengikuti kami* walau kamu bersungguh-sungguh akan ikut, *demikian Allah swt telah berfirman* menetapkan ketidakbolehan itu sebelumnya yakni sejak sekian lama yang lalu sebelum ucapan kamu ini. Mendengar keputusan itu *mereka akan mengatakan*: “Itu bukanlah keputusan Allah swt, tetapi kehendak kamu. *Sebenarnya* keputusan itu karena *kamu iri hati kepada kami* bila kami memperoleh pula harta rampasan perang apalagi kamu ingin memonopolinya”. *Sebenarnya mereka tidak paham* soal-soal agama atau latar belakang keputusan itu *kecuali sedikit* pemahaman saja.²⁴

Latar belakang larangan itu, bukanlah iri hati, bukan juga untuk menghalangi mereka memperoleh harta rampasan, tetapi itu adalah pengajaran buat semua pihak bahwa Allah swt tidak butuh atau mengharapkan bantuan kepada siapa pun, lebih-lebih dari yang durhaka kepada-Nya. Allah swt enggan memberi mereka kehormatan ikut berjihad ke Khaibar, agar timbul penyesalan di hati mereka, sehingga bila nanti ada ajakan lain, mereka telah merasakan pahitnya keengganan menyambut panggilan Allah swt dan Rasul-Nya.

Ucapan orang-orang Badui agar diikutkan ke Khaibar seperti terbaca di atas, mereka tujukan kepada kelompok kaum muslimin yang telah berangkat ke

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 13..., hlm. 193.

Hudaibiyah, namun demikian, jawabannya yang diperintah oleh ayat di atas hanya tertuju kepada Nabi Muhammad saw. Beliaulah sendiri yang ditugaskan menjawab sebagaimana terbaca pada kata () “*qull = katakanlah*” yang berbentuk tunggal. Ini mengisyaratkan bahwa persoalan ikut atau tidak ikut merupakan sesuatu yang demikian penting yang tidak dapat diberi jawabannya kecuali pemimpin tertinggi dari satu kelompok, dan bukan merupakan kebijaksanaan anggota pasukan.²⁵

Ayat 15 di atas tanpa kata () “*laka*” *kepadamu*. Ini di samping mengisyaratkan bahwa ucapan itu ditujukan kepada semua pihak, juga bahwa ia merupakan ucapan yang tulus dari mereka, walau ketulusan untuk ikut itu disebabkan karena dugaan mereka bahwa perjalanan ke Khaibar tidak berat, lawan yang dihadapi tidak kuat, sedang harta rampasan yang dapat diperoleh cukup banyak. Sekali lagi mereka tulus mengucapkannya kepada siapa pun namun tidak tulus Berpergian demi dn karena Allah swt, tetapi demi memperolehi keuntungan material.

Al-Biqā’i berpendapat bahwa tidak disebutkannya kata *laka* pada ayat di atas, disebabkan karena siapa pun tidak merasa akan mampu untuk memperoleh dari Nabi Muhammad saw sesuatu yang bertentangan dengan perintah Allah swt. Kaum Badui itu mengarahkan pembicaraan mereka hanya kepada sahabat-sahabat Nabi saw yang boleh jadi dapat mengizinkan mereka ikut karena para sahabat Nabi saw itu boleh jadi tidak mengetahui hakikat keadaan mereka. Di sisi lain, ayat di atas tidak menyebut kata *al-a’rab* di samping karena telah disebut secara

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 13..., hlm. 194.

jelas pada ayat yang lalu, juga agar selain mereka yang boleh jadi ingin pula ikut, dapat diizinkan untuk bergabung.²⁶

Ucapan dan tuduhan orang-orang Badui itu, dibantah oleh ayat di atas dengan menyatakan: “keadaan sebenarnya sama sekali bukan seperti ucapan dan dugaan mereka itu, tetapi *sebenarnya mereka adalah orang-orang yang tidak faham, kecuali sedikit* yakni pemahaman mereka hanya sedikit sekali, itupun hanya menyangkut urusan materi dan duniawi.

Ucapan orang-orang Badui seperti terbaca di atas, dijadikan oleh Thabathaba’i sebagai salah satu bukti tentang kebenaran firman-Nya bahwa: *sebenarnya mereka tidak paham kecuali sedikit* pemahaman saja. Kalau memang mereka paham, tentu tidak akan seperti itu ucapan yang mereka tujukan kepada Nabi Muhammad saw, padahal mereka mengaku beriman dan muslim. Ini justru merupakan bukti yang paling jelas tentang lemahnya akal dan sedikitnya pemahaman mereka. Demikian Thabathaba’i.

Keputusan Allah swt tentang ketidakikutan kaum Badui yang ditinggalkan itu, bukanlah keputusan yang berlaku sepanjang masa. Tidak, suatu ketika mereka akan diajak. Ayat di atas menyatakan: *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad saw *kepada orang-orang badui yang ditinggalkan itu: “Suatu waktu kamu akan diajak berpergian menuju ke satu kaum yang mempunyai kekuatan yang besar serta kemampuan tipu daya yang ulung. Ketika itu kamu akan memerangi mereka berdasar komando pemimpin kamu atau mengajak mereka menyerah dan memeluk agama Islam. Yakni kamu akan diajak pergi untuk satu tujuan yaitu*

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 13..., hlm. 194.

meninggikan kalimat Allah swt, dengan jalan kamu memerangi mereka, atau mereka masuk Islam. *Maka jika kamu patuh* memenuhi ajakan itu *niscaya Allah swt akan menganugerahi kamu ganjaran yang baik* di dunia berupa kemuliaan atau harta rampasan serta di akhirat berupa surga *dan jika kamu berpaling* menolak ajakan itu tanpa alasan yang benar *sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya* yakni ketika Nabi saw mengajak kamu ke Hudaibiyah, *niscaya Dia Yang Maha Kuasa itu akan menyiksa kamu dengan siksa yang pedih*".²⁷

Firman-Nya: () “*satud’aunal*” kamu akan diajak dipahami oleh sementara ulama bahwa yang mengajak adalah Sayyidana Abu Bakar yakni menuju Bani Hanafiah yang murtad. Ada juga yang berpendapat bahwa yang mengajak adalah Nabi saw menuju perkampungan Hauzan dan Tsaqif yakni perang Hunain yang terjadi sesudah Khaibar. Ada lagi yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah *Fath Makkah*. Yang dapat dipastikan adalah bahwa kaum yang dimaksud pastilah bukan dari kelompok Ahl al-Kitab, karena pilihan yang diberikan ayat di atas adalah memeluk Islam atau diperangi, sedang Ahl al-Kitab, diberi alternatif memeluk Islam atau membayar *jizyah*, yang berfungsi sebagai pajak.

4. Surat An-Nisaa’ ayat 51-55

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ
وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَتُّؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا سَبِيلًا ﴿٥١﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 13..., hlm. 195.

لَعَنَهُمُ اللَّهُ وَمَنْ يَلْعَنِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ نَصِيرًا ﴿٥١﴾ أَمْ هُمْ نَصِيبٌ مِّنَ الْمَلِكِ فَإِذَا لَا يُؤْتُونَ النَّاسَ نَقِيرًا ﴿٥٢﴾ أَمْ تَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٣﴾ فَمِنْهُمْ مَّنْ ءَامَنَ بِهِ ۗ وَمِنْهُمْ مَّنْ صَدَّ عَنْهُ ۗ وَكَفَىٰ بِجَهَنَّمَ سَعِيرًا ﴿٥٤﴾

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang Kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang yang dikutuki Allah. Barangsiapa yang dikutuki Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya. Ataukah ada bagi mereka bahagian dari kerajaan (kekuasaan)? Kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan sedikitpun (kebajikan) kepada manusia. ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar. Maka di antara mereka (orang-orang yang dengki itu), ada orang-orang yang beriman kepadanya, dan di antara mereka ada orang-orang yang menghalangi (manusia) dari beriman kepadanya. Dan cukuplah (bagi mereka) Jahannam yang menyala-nyala apinya”. (An-Nisaa’: 51-55).²⁸

Firman Allah swt: أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيْبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطُّغُوتِ

“apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut.” Mengenai jibt, Muhammad bin Ishaq mengatakan, dari Umar bin al-Khaththab bahwa ia berkata:”Jibt adalah sihir sedangkan Thaghut adalah syaitan”. Demikian pendapat yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, Abu al-‘Aliyah, Mujahid, ‘Atha, ‘Ikrimah, Said bin Jubair, asy Sya’bi, al-Hasan, adh-Dhahhak dan as-Suddi.

²⁸ Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*., hlm. 87.

Kemudian firman-Nya : *وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هُوَ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا سَبِيلًا* : “Dan mereka mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman.”Yaitu, mereka lebih mengutamakan orang-orang kafir dibandingkan kaum Muslimin, karena kebodohan mereka, sedikitnya pemahaman agama mereka terhadap kitab Allah swt yang ada pada mereka.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu’Abbas, ia berkata: “ketika Ka’ab bin al-Asyraf mendatangi Kota Makkah, *anak orang-orang Quraisy berkata: ‘Cobalah engkau perhatikan, laki-laki hina dan yang terputus keturunannya dari kaumnya ini, ia menyangka bahwa ia lebih baik dari kami. Padahal kami ini adalah pembesar haji dan pelayan Ka’ab, serta penyedia air minum. ‘Maka Ka’ab berkata: ‘Kalian lebih baik. ‘Maka turunlah: *إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ* ‘sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu, dialah yang terputus’*. (QS. Al-Kautsar: 3).²⁹

Allah swt berfirman (*أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّنَ الْمُلْكِ*) “*ataukah ada bagian dari kerajaan (kekuasaan)?*“. Kalimat ini adalah *istifham inkari* (pertanyaan yang menunjukkan penyangkalan), artinya mereka tidak memiliki bagian kekuasaan. Kemudian Allah swt menyifati mereka dengan sifat kikir, dalam firman-Nya: (*فَإِذَا (لَا يُؤْتُونَ النَّاسَ نَقِيرًا*) “*Kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia. ‘Karena, seandainya mereka memiliki bagian kekuasaan atau kerajaan pun, niscaya mereka mereka tidak akan memberikan apapun kepada manusia, apalagi kepada Muhammad. Dan mereka tidak akan*

²⁹ Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2..., hlm. 106.

memberikan sesuatu seberat *naqir* pun, yaitu satu titik pada biji, menurut pendapat Ibnu ‘Abbas dan kebanyakan ulama, disebabkan kebakhilan dan kekiran mereka.³⁰

Allah swt berfirman: (أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلَةٍ) *“ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah swt telah berikan kepadanya?”*. Yaitu kedengkian mereka kepada Nabi saw atas rizki kenabian yang agung, yang diberikan Allah swt kepadanya dan keengganan mereka membenarkan *nubuwwah*-nya. Kedengkian mereka itu dikarenakan beliau saw dari keturunan Arab dan bukan dari keturunan Bani Israil.

Allah berfirman: (فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا) *“Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan hikmah kepada kepada keluarga Ibrahim dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan yang besar.”* Yaitu, sesungguhnya Kami telah menjadikan kenabian pada keturunan Bani Israil yang merupakan anak cucu Nabi Ibrahim, Kami turunkan kitab-kitab kepada mereka dan mereka (para Nabi) menghukumi Bani Israil dengan sunnah-sunnah, yaitu berupa hikmah, serta Kami jadikan di antara mereka (Bani Israil) raja-raja.

Tetapi dalam waktu yang sama, di antara mereka ada yang beriman dengan pemberian dan kenikmatan itu dan ada pula yang mengingkari, yaitu mengkufurinya, berpaling dari petunjuknya dan berupaya menghalangi manusia darinya. Padahal dia (Nabi lain) itu adalah bagian dari mereka dan merupakan jenis (golongan) mereka, yaitu Bani Israil, itu pun membuat mereka berselisih.

³⁰ Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2..., hlm. 107.

Maka bagaimana pula denganmu ya Muhammad saw, sedangkan engkau bukan dari Bani Israil?

Mujahid berkata: “Di antara mereka ada yang beriman kepadanya, yaitu kepada Muhammad saw dan ada pula yang berpaling darinya. “ Untuk itu, Allah swt mengancam mereka: (وَكَفَىٰ بَجَهَنَّمَ سَعِيرًا) “Cukuplah Jahannam sebagai tempat kembali mereka. “Artinya cukuplah api Neraka sebagai hukuman atas kekufuran, pembangkangan dan penentengan mereka terhadap Kitab-Kitab Allah dan Rasul-rasul-Nya.³¹

B. Hasad dalam Hadits

1. Hadits

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ" أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ. وَلَا يَنْبَغُ مَا جَاءَ مِنْ حَدِيثِ أَنَسِ نَحْوَهُ

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “*jauhilah sifat hasad, karena hasad itu memakan (pahala) kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar*”. (HR. Abu Dawud).

Dikatakan bahwa dosa pertama kali dimana maksiat dilakukan terhadap Allah swt adalah iri, karena Allah swt memberi perintah kepada setan untuk sujud kepada Nabi Adam as tapi dia menjadi iri, menolak sujud dan durhaka kepada Allah swt, maka Allah swt pun mengusirnya. Dari pengusiran itu sendiri kemudian lahir berbagai bencana dan fitnah.³²

³¹ Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2..., hlm. 107.

³² Abdurrasyid Abdul Aziz Salim, *Syarah Bulughul Maram*, (Surabaya: Halim Jaya, 2010), hlm. 945.

Iri sendiri tidak akan terjadi kecuali pada nikmat. Maka jika Allah swt memberi nikmat kepada saudaramu, dalam kondisi ini kamu berada dalam dua kondisi, pertama kamu akan merasa benci dengan kenikmatan tersebut dan berharap nikmat tersebut segera hilang. Sikap inilah yang disebut dengki. Kedua, kamu tidak berharap nikmat tersebut hilang dan tidak merasa benci dengan ada dan tidaknya nikmat tersebut, tetapi kami ingin mendapatkan nikmat yang sama, itulah yang disebut kecemburuan. Alasan lain mengapa iri dan dengki diharamkan, ditambah dengan apa yang diketahui dari berbagai hadits, karena sikap tersebut identik dengan marah kepada takdir dan hikmah Allah swt yang mengunggulkan satu orang ketimbang orang lain. Maka jika dia berusaha untuk menghilangkan nikmat tersebut, itulah yang disebut zhalim.³³

Perincian inilah yang ditunjukkan oleh hadits yang diriwayatkan Abdur Razaq dalam sebuah hadits *marfuk* yang bunyinya; “*ada tiga hal dimana siapapun tidak akan selamat dari mereka, yaitu meramal keburukan, menduga dan iri*”. Ditanyakan: “*lantas bagaimana untuk keluar darinya, wahai Rasulullah saw.?*”. Beliau menjawab: “*jika kamu meramalkan keburukan dengan sesuatu, janganlah kembali. Dan jika kamu mempunyai dugaan, jangan realisasikan. Dan jika kamu iri, janganlah berbuat zhalim*”.

2. Hadits

وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاعِضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِيعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

³³ Abdurrasyid Abdul Aziz Salim, *Syarah Bulughul Maram...*, hlm. 946.

المُسْلِمِ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّشَوَى هَاهُنَا وَيَشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ
ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ - أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلَّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ
حَرَامٌ : دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرَضُهُ " أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “*Janganlah kalian saling hasut, saling najsy (memuji barang dagangan secara berlebihan), saling benci, saling berpaling, dan janganlah sebagian di antara kalian berjual beli kepada orang yang sedang berjual beli dengan sebagian yang lain, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Muslim adalah saudara muslim lainnya, ia tidak menganiayanya, tidak mengecewakannya, dan tidak menghina. Taqwa itu ada di sini, beliau menunjuk ke dadanya tiga kali, sudah termasuk kejahatan seseorang bila ia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim bagi muslim lainnya adalah haram darah, harta, dan kehormatannya*”. (HR. Muslim).³⁴

Hadits ini mencakup berbagai aspek yang diharamkan oleh Syari’, saling dengki, yaitu dua orang yang sama-sama dengki kepada temannya atau dapat dikatakan kedengkian dari dua pihak. Dari situ dapat diketahui bahwa kedengkian dari satu pihak saja jelas lebih dilarang, sebab jika saling membalas saja sudah dilarang, tentunya jika tanpa membalas akan lebih dilarang.³⁵

Setelah lima aspek terlarang ini, Rasulullah saw bersabda: “*dan jadilah kalian hamba Allah swt yang bersaudara*”. Dengan kata lain, jadilah kalian seperti seorang saudara dalam nasab, dengan kasih sayang, cinta, saling membantu, menolong dan memberikan nasehat. Kemudian Rasulullah saw bersabda: “*orang muslim adalah saudara orang muslim, dia tidak boleh berbuat zhalim kepadanya*”. Yakni dia haram berbuat zhalim kepadanya, dan tidak

³⁴ Abdurasyid Abdul Aziz Salim, *Syarah Bulughul Maram...*, hlm. 947.

³⁵ *Ibid.*,

menghinanya, ketika dia meminta suatu kebutuhan. “Dan dia tidak menghina saudara muslimnya” yakni tidak meremehkan kedudukannya.³⁶

Sabda “*taqwa itu di sini*” merupakan berita bahwa tiang taqwa adalah apa yang terdapat di dalam hati, yaitu takut kepada Allah swt dan pengawasan-Nya dan melakukan amal secara ikhlas untuk Allah swt itulah dalil hadits.

3. Rasulullah saw bersabda :

دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأَمِّ قَبْلَكُمْ: الْحَسَدُ وَالْبَغْضَاءُ وَالْبَغْضَاءُ هِيَ الْخَالِقَةُ خَالِقَةُ حَالِقَةَ الدِّينِ لَا خَالِقَةَ الشَّعْرِ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوْ لَا أُتْبِتْكُمْ بِشَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ.

Artinya: “Telah tersebarlah di kalangan kamu penyakit umat-umat sebelum kamu, yaitu hasad dan kebencian. Dan kebencian itu adalah pencukur (yakni) yang mencukur agama bukannya pencukur rambut. Demi Allah yang memegang jiwa Muhammad di dalam genggamannya, tidak beriman kamu sehingga kamu berkasih sayang, adakah kamu mahu sekiranya aku peringatkan kamu akan sesuatu sekiranya kamu melakukannya, kamu akan saling berkasih sayang? Sebarkanlah salam di kalangan kamu”.³⁷

Sikap *hasad* merupakan sifat menentang dan mengingkari Allah swt, dimana Allah swt telah mengurniakan nikmat-Nya ke atas orang lain lalu beliau berusaha bagaimana nikmat yang dirasai oleh orang lain itu dilenyapkan. Ini merupakan satu tindakan untuk membatalkan perbuatan Allah swt dan menghapuskan kurniaan-Nya. Abu At-Taiyyib berkata: “Dan sezalim-zalim penduduk bumi adalah seorang yang dengki akan nikmat-nikmat yang dinikmati

³⁶ Abdurasyid Abdul Aziz Salim, *Syarah Bulughul Maram...*, hlm. 947.

³⁷ Musthafa Al-Bugha, Muhyiddin Misto, *Al-Wafi Syarah Hadith 40 Imam Nawawi*, (Selangor: Al-Hidayah, 2013), hlm. 504.

oleh seseorang yang menghabiskan malamnya bersenang-senang dengan nikmat-nikmat tersebut”.

C. Bahaya Penyakit *Hasad* dan Dampak Negatifnya

1. Bahaya Penyakit *Hasad*

Penyakit *hasad* ini dapat menggerakkan orang yang bersangkutan untuk melakukan berbagai kedunguan dan menghalalkan segala kejahatan serta hal-hal yang dilarang. Manusia yang telah dikuasai sifat *hasad* ini, dengan mudah tanpa risih, dapat melakukan kebohongan dan fitnah untuk melampiaskan sasarannya kepada si korban. Alangkah baiknya seandainya sebelum melakukan kejahatan itu ia menyadari bahayanya, dan mendengar hadits Rasulullah saw yang mengecam manusia semacam itu, sebagaimana sabdanya: “*Siapa saja yang memfitnah seorang muslim dengan sesuatu hal padahal dia (muslim tersebut) bersih dari apa yang dituduhkan itu; dengan tujuan menjatuhkan nama baiknya di dunia, maka pasti Allah swt akan meleburkannya pada hari kiamat ke dalam neraka sampai ia dapat membuktikan kebenaran apa yang dituduhkannya*”. (HR. Al-Thabrani).³⁸

Hasad ini juga merupakan sumber dari banyak kejahatan individu dan sosial, di antaranya:

- a. *Hasad* merupakan sejenis motif kriminal yang ada di dunia, dan jika suatu investigasi dilakukan pada faktor-faktor riil di balik pembunuhan, pencurian, tindakan-tindakan yang berlebihan, dan

³⁸ Fathi Yakan, *Perjalanan Aktivis Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 19.

sebagainya akan menemukan bahwa sejumlah besar di antaranya dilakukan berdasarkan rasa *hasad* dan karenanya, *hasad* telah disamakan dengan suatu semburan api yang dapat membahayakan baik individu maupun masyarakat.³⁹ Untuk itu, dapat diketahui bahwa *hasad* dapat mematikan kehidupan dan masa depan manusia. Dengan kata lain, nasib suatu keluarga atau satu komunitas dapat berubah lantaran *hasad*.

- b. Seorang yang *hasad* menghabiskan energi fisik maupun mentalnya untuk melakukan *hasad* semua atau sebagian musuhnya, bukannya menggunakan untuk kemaslahatan masyarakat. Dengan menghamburkan energi di jalan *hasad*, seseorang pada hakikatnya telah merusak baik aset personal maupun kolektif dari masyarakat.⁴⁰ Di atas semua ini, *hasad* meninggalkan pengaruh yang sangat tidak diharapkan pada tubuh dan kesehatan manusia. Biasanya seorang yang *hasad* akan terlihat seperti orang yang sakit dan gundah baik secara fisik maupun mental.

Tingkat bahaya yang harus disadari oleh penderita penyakit ini adalah; *pertama*, *hasad* bisa membakar sekaligus menghancurkan amal kebajikan. Ini artinya, sebanyak apa pun amal kebajikan yang sudah dilakukan oleh seseorang akan terbakar hangus dan akan hilang menjadi abu, manakala dalam hatinya ada

³⁹ Gulam Reza Sultani, *Hati Yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hlm. 68.

⁴⁰ Yahya Ibn Hamzah, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta: Zaman, 2012), hlm. 223.

penyakit *hasad* ini. Seseorang, misalnya rajin melaksanakan shalat dan tekun dalam menjalankan amal ibadah yang lain, namun pada waktu itu ia *hasad* kepada orang lain, maka amal kebajikan yang ia lakukan sebelumnya akan hangus menjadi abu terbakar oleh sifat *hasad* tersebut.⁴¹

Kedua, hasad termasuk dosa *haqqul adami*, yakni dosa yang berhubungan langsung dengan sesama manusia. Hal ini karena *hasad* jelas-jelas berbentuk tindak penganiayaan terhadap seseorang yang dengan itu akan melahirkan rasa sakit hati dalam diri orang lain. Dosa *haqqul adami* tidak sama dengan dosa yang punya hubungan langsung dengan Allah swt. Dikatakan berbeda sebab dosa *haqqul adami* berhubungan langsung dengan sesama manusia bukan berhubungan langsung dengan Allah swt. Memang dosa jenis ini juga punya sangkut pautnya dengan Allah swt, namun tidak secara langsung, karena dosa jenis ini berhubungan dengan sesama manusia, maka hak untuk memaafkan atau tidak sepenuhnya terletak pada manusia itu sendiri, bukan pada Allah swt. Sama sekali Allah swt tidak bisa menghapus dosa *haqqul adami* ini sebelum seseorang yang disakiti memberikan kata maaf.⁴²

Dengan demikian dipastikan bahwa dosa *haqqul adami* mempunyai tingkat kesulitan yang lebih tinggi untuk memperoleh kata maaf jika dibandingkan dengan dosa kepada Allah swt. Kalau Allah Maha Pengampun, sebesar apa saja dosa manusia selagi ia mau minta ampun dan sungguh-sungguh bertobat, maka

⁴¹ Rafie Aunilla, *Terapi Penyakit-Penyakit Hati*, (Lamongan: Khazanah Media Ilmu, 2010), hlm. 102.

⁴² *Ibid.*, hlm. 103.

pasti Allah swt akan memaafkannya. Namun tidak demikian dengan manusia. Dosa kepada sesama manusia, meski orang yang berdosa itu minta maaf dan bahkan berjanji tobat tidak akan mengulangi kesalahannya lagi, tetapi jika yang disakiti itu tidak mau memaafkan, maka tetap saja dosa tersebut belum bisa terhapus.

Oleh sebab bahaya yang mungkin datang dari pendengki menyebabkan sukar bagi pihak orang yang didengki untuk mengawasi dan berwaspada terhadapnya. Dengan itu orang yang didengki hendaklah meminta pertolongan dari pada Pencipta yang berkuasa bagi menolak segala tipu muslihat, menghilangkan segala kemudharatan dan mensyia-nyiakan segala usaha yang dilakukan oleh penghasad.

2. Dampak Negatif *Hasad*

Hamid Al-Gaubi dkk., dalam bukunya yang berjudul *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadits: Psikoterapi Islam*, menyebutkan bahwa terdapat beberapa dampak negatif yang terjadi dari sifat *hasad*, antara lain:⁴³

a. Dampak bagi keimanan

- 1) Orang yang bersifat *hasad* berarti dia tidak ridha dengan pembagian nikmat dan karunia dari Allah swt bagi hamba-hambanya. Dia membenci ketetapan Allah swt dengan demikian secara tidak langsung ia juga membenci sang Pemberi Nikmat itu sendiri. Dia ini bukanlah sifat orang yang beriman, bahkan lebih

⁴³ Hamid Al-Gaubi dkk, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadits: Psikoterapi Islam*, (Bandung: Saptas Sentosa, 2010), hlm 11-13.

cenderung mendekati kekufuran. Padahal sekuat apapun *hasad*, tidak akan bisa menghalangi nikmat dan karunia yang Allah swt berikan pada seseorang.

- 2) Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 109, bahwa *hasad* adalah sifat orang-orang Yahudi dan bukan sifat orang yang beriman. Dengan demikian, bersifat *hasad* berarti menyerupai orang-orang Yahudi. Sedangkan Rasulullah saw sendiri melarang seorang muslim untuk *tasyabuh* dengan orang-orang kafir.
- 3) Menyerupai orang munafik. Perilaku dan sikap dengki mirip perilaku orang-orang munafik. Di antara perilaku orang munafik adalah selalu mencerna dan mencaci apa yang dilakukan orang lain terutama yang didengiknya. Jangankan yang tampak buruk, yang nyata-nyata baik pun akan dikecam dan dianggap buruk. Allah swt menggambarkan perilaku itu sebagai perilaku orang munafik.
- 4) Tidak dapat melihat kebenaran. Dengki membuat pengidapnya tidak dapat melihat kelebihan pada pihak lain. Akibatnya, jalan kebenaran yang terang benderang menjadi kelam tertutup dengan kedengkian. Apa pun yang dikatakan, apa pun yang dilakukan, dan apa pun yang datang dari orang yang dibenci dan didengiknya adalah salah dan tidak baik. Akhirnya, dia tidak dapat melaksanakan perintah Allah swt.
- 5) Sifat *hasad* dapat menghilangkan kesempurnaan iman, karena ia tidak menyukai orang lain mendapat kenikmatan dan kebahagiaan.

b. Dampak bagi psikologis.⁴⁴

- 1) Orang yang *hasad* akan selalu merasa sedih dan susah, tertekan serta frustrasi, karena orang yang dengki perilakunya sering tidak terkendali. Dia selalu terjebak dalam tindakan merusak nama baik, mendiskreditkan, dan menghinakan orang yang didengkinya. Dengan cara itu ia membayangkan akan merusak citra, kredibilitas, dan daya tarik orang yang didengkinya. Dan sebaliknya, mengangkat citra, nama baik dan kredibilitas pihaknya. Sedangkan apa yang telah ditentukan Allah swt tidak akan bisa diubah oleh siapapun.
- 2) Meruntuhkan kredibilitas. Ketika seseorang melampiaskan kebencian dan kedengkian dengan melakukan propaganda busuk, kepada pihak lain, jangan heran bahwa semua orang akan terpengaruh olehnya. Yang terpengaruh hanyalah orang-orang yang tidak membuka mata realitas, tidak dapat berpikir objektif, atau memang sudah “satu frekuensi” dengan si pendengki. Akan tetapi banyak pula yang mencoba melakukan *tabayyun*, cari informasi pembandingan, dan berusaha berpikir objektif. Semakin hebat gempuran kedengkian dan kebencian itu, bagi orang yang berpikir objektif justru akan semakin tahu kebusukan hati pendengki. Orang yang memiliki hati nurani ternyata tidak senang dengan fitnah, isu murahan, atau intrik-intrik pecundang. Di mata

⁴⁴ Hamid Al-Gaubu dkk, *Ensiklopedia Mukjizat...*, hlm 11.

mereka orang-orang yang bermental kerdil itu tidaklah simpatik dan tidak mengundang keberpihakan.

- 3) Tidak mampu memperbaiki diri sendiri. Orang yang dengki, manakala mengalami kekalahan dan kegagalan dalam perjuangan cenderung mencari-cari kambing hitam. Ia menuduh pihak luar sebagai puncak kegagalan dan bukannya melakukan *muhasabah* (introspeksi). Semakin larut dalam mencari-cari kesalahan pihak lain akan semakin habis waktunya dan semakin terkuras potensinya hingga tidak mampu memperbaiki diri. Tentu saja sikap ini hanya akan menambah keterpurukan, sama sekali tidak dapat memberikan manfaat sedikitpun untuk mewujudkan kemenangan yang didambakannya.
 - 4) Membebani diri sendiri. Orang yang membiarkan dirinya dikuasai oleh iri dengki, hidupnya menanggung beban berat yang tidak seharusnya ada. Bayangkan, setiap melihat orang lain yang didengkinya dengan segala kesuksesnya, mukanya akan menjadi tertekuk, lidahnya mengeluarkan sumpah serapah, bibirnya berat untuk tersenyum, dan yang lebih bahaya hatinya semakin penuh dengan dengki, marah, benci, curiga, kesal, kecewa, resah, dan perasaan-perasaan negatif lainnya.
- c. Dampak bagi kesehatan
- 1) Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa orang yang *hasad* akan selalu berfikiran negatif pada orang yang didengkinya.

Padahal berfikiran negatif sangat buruk bagi kesehatan, sebagaimana diungkapkan ilmuwan asal Jepang, Prof. Masaru Emoto dalam bukunya *Efek Kesehatan dari Pikiran Negatif* mengatakan jika sering membiarkan diri kita stres maka kita akan mengalami gangguan pencernaan, jika sering membiarkan rasa takut yang berlebihan, akan mudah terkena penyakit ginjal dan jika suka marah bisa sakit hepatitis.⁴⁵

Berdasarkan penelitiannya, Rafie Aunilla dalam *Terapi Penyakit-Penyakit Hati* mencatat dampak buruk sifat dengki terhadap kesehatan tubuh, antara lain:⁴⁶

(a) gangguan pada kelenjar pancreas, (b) menimbulkan penyakit susah tidur (insomnia), (c) membuat badan merasa letih, capek, tidak ada nafsu makan, berat badan menurun, (d) timbul rasa nyeri di dada, (e) pusing dan telinga berdengung, (f) Dapat memperparah luka lambung, dan (g) perubahan raut muka yang mengerut.

D. Terapi Penyakit Hasad

Sya'ban Ahmad Shalih menuliskan dalam bukunya *Ensiklopedi Pengobatan Islam* disebutkan bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki nafsu tentunya tidak dapat mengendalikan diri dengan baik pada suatu ketika. Namun demikian, pengendalian emosi sangat penting bagi manusia terutamanya

⁴⁵ Hamid Al-Gaubi dkk, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadits: Psikoterapi Islam*, (Bandung: Sapta Sentosa, 2010), hlm 12-13.

⁴⁶ Rafie Aunilla, *Terapi Penyakit-Penyakit Hati*, (Lamongan: Khazanah Media Ilmu, 2010), hlm. 29.

mengendalikan perasaan hasad dalam upaya mengubah sifat yang negatif kepada yang positif.⁴⁷

1. Terapi dari Surat Al-Fatihah

Rasulullah saw bersabda tentang Al-Fatihah kepada Ubay bin Ka'ab, *“maukah aku ajarkan kepadamu satu surat yang tidak diturunkan di Taurat, Injil, Zabur, dan dalam Al-Qur'an juga tidak ada yang menyamainya?”*. Ubay menjawab, *“tentu, wahai Rasulullah”*. Rasulullah bersabda: *“Bagaimana kamu membaca saat shalat?”*. (Perawi berkata) maka Ubay membaca Ummul Quran (Al-Fatihah). Rasulullah saw bersabda: *“Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah diturunkan di Taurat, Injil, Zabur dan dalam Al-Qur'an seperti itu, sesungguhnya ia adalah tujuh (ayat) yang diulang-ulang dan Al-Qur'anul Azhim yang diberikan padaku.”* (HR. At-Tirmidzi).

Jika dilihat, surat Al-Fatihah ini terlalu agung di antara surat-surat yang lain, maka diharuskan membaca ketika tidak ingin tertimpa oleh sesuatu, karena surat ini adalah penyelamat dari segala sesuatu.⁴⁸ Maksudnya adalah apabila surat ini dibaca sebagai ruqyah untuk *hasad*, niscaya daya penyembuhannya untuk *hasad* akan sempurna. Demikian juga jika dibaca untuk penyembuhan penyakit apapun, niscaya penyembuhan akan sempurna.

⁴⁷ Sya'ban Ahmad Shalih, *Ensiklopedi Pengobatan Islam*, (Solo: Pustaka Arafah, 2012), hlm. 384.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 385.

2. Terapi dari Surat Al-Ikhlas dan Mu'awwidzatain

An-Nasa'i meriwayatkan dari Abdullah, bahwasanya pada suatu hari Rasulullah saw bersabda kepada dia: *“ucapkanlah!”* Abdullah *“qul huwallahu ahad (Al-Ikhlash) dan al-mu'awwidzatain (Al-Falaq dan An-Nas) ketika kamu memasuki waktu sore dan ketika kamu memasuki waktu pagi sebanyak tiga kali, niscaya itu akan mencukupimu dari segala sesuatu”*. (HR.An-Nasa'i).

Dari Abu Sa'id Al-Khudri, dia berkata: *“Nabi Muhammad saw dahulu biasa memohon perlindungan kepada Allah swt dari kejahatan jin dan mata manusia sampai al-mu'awwidzatan turun. Ketika kedua surat itu turun maka beliau membaca keduanya dan tidak lagi membaca doa selainnya”*. (HR. At-Tirmidzi dan An-Nasa'i).

Dari Aisyah ra, dia berkata: *“apabila Rasulullah saw hendak tidur, beliau mengumpulkan kedua telapak tangan beliau kemudian meniupnya, lalu membaca surat qul huwallahu ahad (Al-Ikhlash), qul a'udzu birabbil falaq (Al-Falaq), dan qul a'udzu birabbinnas (An-Nas), kemudian mengusapkan kedua telapak tangan beliau itu ke seluruh tubuh beliau. Beliau memulainya dari kepala dan wajah, lalu ke seluruh tubuhnya. Beliau melakukan itu sebanyak tiga kali.”* (HR. Al-Bukhari).⁴⁹

Ibnu Qayyim-Al-Jauziyyah berkata tentang *an-nafts* (tiupan atau hembusan lidah): jiwa si pembaca berhadapan dengan ruh-ruh jahat itu, dan kekuatannya bertambah sesuai kemampuan jiwanya beradaptasi. Setiap kali jiwa pembaca menguat maka ruqyah yang dihasilkan kian sempurna dan usahanya

⁴⁹ Sya'ban Ahmad Shalih, *Ensiklopedi Pengobatan Islam...*, hlm. 385.

menggunakan perantara hembusan itu berfungsi sebagai sengat bagi ruh-ruh jahat itu.

Sesungguhnya surat ini termasuk salah satu obat paling penting untuk menangkal bahaya sifat *hasad*. Surat ini mengandung penyerahan diri (*tawakkal*) kepada Allah swt, berlindung kepada-Nya, dan memohon perlindungan kepada-Nya dari semua orang yang *hasad* dengan nikmat.⁵⁰

Barangsiapa yang menjadikan Allah swt sebagai walinya, meminta pertolongan dari-Nya, bertawakal kepada-Nya, serta menggunakan waktunya secara total untuk Allah swt semata, Dia pasti akan mengurus, memelihara, menjaga, dan melindunginya. Barangsiapa yang takut kepada-Nya dan bertakwa kepada-Nya maka Allah swt akan memberinya keamanan dari apa yang dia khawatirkan dan apa yang dia takuti, lantas mengaruniakan kepadanya apa saja yang dia perlukan berupa manfaat.

Penjelasan Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi mengatakan Allah swt selalu memerintahkan Rasul-Nya sebagaimana dalam firman-Nya dengan awalan "*katakanlah...*". Ketika membaca ayat ini, seolah-olah kita mengucapkan sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw. Dengan demikian, kita harus selalu memperhatikan bahwa pada surat Al-Falaq kita menghadap kepada Allah swt dan memohon pertolongan kepada-Nya dalam

⁵⁰ Sya'ban Ahmad Shalih, *Ensiklopedi Pengobatan Islam...*, hlm. 386.

menghadapi beragam perkara yang berada di luar kehendak kita, dan kita tidak mampu menolak madharat pada perkara itu dari diri kita.⁵¹

Adapun pada surah An-Nass, kita menghadap kepada Allah swt dan memohon perlindungan kepada-Nya dalam menghadapi berbagai urusan yang kita berkehendak padanya, akan tetapi kita khawatir bahwa diri kita akan menjadi lemah dan tidak berdaya dalam menghadapi-Nya.

Permohonan perlindungan di sini adalah menghadapkan diri manusia kepada Allah swt dari segala sesuatu yang berpotensi menimbulkan ketakutan terhadapnya, mengancam keamanan dan keimanannya, sedang manusia tidak dapat menghadapinya dengan kemampuan sendiri, oleh karena itulah dia memohon perlindungan kepada Sang Maha Kuasa untuk menepis keburukan itu.⁵²

3. Terapi dengan *Ta'awudz*

Lafaz '*adza* (memohon perlindungan) dan lafaz yang ditashrifkan darinya adalah menunjukkan makna penjagaan, perlindungan, dan penyelamatan. Makna sebenar adalah dari sesuatu yang menakutkan dirinya menuju pihak yang melindunginya dari ketakutan itu. Oleh karena itu orang yang memohon perlindungan disebut sebagai orang yang terlindungi.⁵³ Makna *a'udzu* adalah "*aku berlindung, aku memohon perlindungan, dan aku memohon penjagaan*". Kejahatan yang diminta perlindungan dari-Nya sangatlah banyak. Misalnya dosa-

⁵¹ Sya'ban Ahmad Shalih, *Ensiklopedi Pengobatan Islam...*, hlm. 387.

⁵² *Ibid.*, hlm. 389.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 390.

dosa yang dilakukan seseorang karena kesengajaannya, atau kejahatan yang terjadi dari orang selainnya, baik orang lain itu termasuk *mukallaf* maupun bukan *mukallaf* yang mungkin berupa manusia atau jin. Adapun yang bukan *mukallaf* adalah binatang berbisa, hewan yang beracun, atau yang selainnya.⁵⁴

Allah swt memerintahkan kepada manusia agar memohon perlindungan dari setan yang tidak mungkin berbuat baik selamanya, karena setan menginginkan binasanya anak cucu Adam sepanjang zaman yang disebabkan kerasnya permusuhan yang berkobar antara iblis dengan Adam as sejak masa yang lampau. Sebagaimana Allah swt berfirman,

يَبْنِيٰٓءَآدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطٰنُ كَمَاۤ اَخْرَجَ اَبْوٰيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَۤاَتِهِمَاۗ اِنَّهٗ يَرٰرٰكُمۡ هُوَ وَقَبِيْلُهٗۗ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْۗ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاۤءَۗ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Artinya: “Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman”. (QS. Al-A’raf: 27).⁵⁵

4. Terapi Melalui *Isti’adzah*

Pada doa *isti’adzah* terkandung permohonan perlindungan hamba yang lemah kepada Allah Yang Maha Kuasa untuk menepis bisikan setan yang menjadi

⁵⁴ Sya’ban Ahmad Shalih, *Ensiklopedi Pengobatan Islam...*, hlm. 389.

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hlm. 224.

musuhnya, dan tiada seorang pun yang dapat menjauhkannya kecuali Allah swt.⁵⁶

Terdapat sejumlah doa permohonan perlindungan pada hadits Rasulullah saw untuk menyembuhkan orang yang dihasad dari kejahatan penghasad dengan izin Allah swt, antara lain :

- a. Rasulullah saw memohon perlindungan kepada Allah swt untuk Al-Hasan dan Al-Husain.

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ نَسِيئٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ

Artinya: “*Aku memohon perlindungan dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari segala setan, dan binatang berbisa, serta dari segala mata yang jahat*”. (HR. Al-Bukhari).⁵⁷

- b. Rasulullah saw berdo'a :

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ عَذَابِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَخْضُرُونِ

Artinya: “*Aku memohon perlindungan kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kemurkaan-Nya, siksa-Nya, dan dari kejahatan hamba-hamba-Nya, serta dari bisikan jahat setan, dan dari kedatangan mereka kepadaku*”. (HR. Abu Dawud).⁵⁸

- c. Rasulullah saw berdo'a :

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

Artinya: “*Aku memohon perlindungan dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa yang Dia ciptakan*”. (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).

- d. Rasulullah saw berdo'a :

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ الَّتِي لَا يُجَاوِهُنَّ بَرٌّ وَلَا فَاجِرٌ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَذَرَأً وَبَرًّا
وَمِنْ شَرِّ مَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمِنْ شَرِّ مَا يَعْرُجُ فِيهَا وَمِنْ شَرِّ مَا ذَرَأَ فِي الْأَرْضِ وَمِنْ

⁵⁶ Sya'ban Ahmad Shalih, *Ensiklopedi Pengobatan Islam...*, hlm. 391.

⁵⁷ *Ibid.*,

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 392.

شَرِّمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمِنْ شَرِّ فِتَنِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ طَارِقٍ إِلَّا طَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ
يَا رَحْمَنُ

Artinya: “Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna yang tidak bisa melewatinya orang yang baik maupun orang yang berdosa, dari kejelekan yang dia ciptakan, yang dia buat dan yang dia adakah dan dari kejelekan apa saja yang turun dari langit dan dari kejelekan apa saja yang naik padanya, dan dari kejelekan apa yang ada di bumi dan dari kejelekan apa yang keluar darinya, dan dari kejelekan fitnah malam dan siang, dan dari kejelekan yang datang pada malam hari kecuali yang datang dengan kebaikan, wahai Ar-Rahman. (HR. Ahmad).⁵⁹

- e. Dari Ummu Salamah r.a., bahwa apabila Rasulullah saw merasakan sakit pada tubuh beliau, maka beliau mengusapkan tangan beliau yang kanan seraya berdoa :

أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّمَا أَجِدُ وَأَحَازِرُ

Artinya: “Aku berlindung kepada Allah dan Kemahakuasaan-Nya dari kejahatan apa yang kudapati dan kukhawatirkan”. (HR. Muslim).⁶⁰

- f. Rasulullah saw berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّمَا عَمِلْتُ وَمِنْ شَرِّمَا لَمْ أَعْمَلْ

Artinya: “Wahai Allah, sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu dari kejahatan perbuatan yang sudah kukerjakan, dan dari kejahatan perbuatan yang belum kukerjakan”. (HR. Muslim).⁶¹

- g. Dari Aisyah r.a., bahwasanya Nabi Muhammad saw memohonkan perlindungan beberapa anggota keluarga beliau dengan mengusapkan tangan kanan beliau seraya berdoa:

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهَبِ الْبَاسَ اشْفِهِ وَأَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءَ لَا يُعَادِرُ سَقَمًا

⁵⁹ Sya'ban Ahmad Shalih, *Ensiklopedi Pengobatan Islam...*, hlm. 393.

⁶⁰ *Ibid.*,

⁶¹ *Ibid.*,

Artinya: “Wahai Allah, Rabb manusia! Hilangkanlah penyakit, sembuhkanlah! Engkau-lah Yang Maha Menyembuhkan, tiada kesembuhan kecuali kesembuhan-Mu, yaitu kesembuhan yang tidak menyisakan rasa sakit”.
(HR. Al-Bukhari).⁶²

5. Terapi Melalui Do'a

Obat yang paling bermanfaat baginya hanyalah do'a, karena do'a merupakan musuh semua bala. Do'a dapat menolak bala, mengobatinya, mencegah terjadinya, menghilangkan atau meringankannya bila bala itu terlanjur menimpa. Do'a adalah senjata orang yang beriman. Apabila seseorang dapat menghadirkan hatinya ketika berdo'a sehingga kekuatannya terkumpul secara total untuk meraih sesuatu yang diinginkan, tepat waktunya saat *ijabah*, seperti sepertiga malam yang terakhir, dilakukan dengan menundukkan diri dan mengakui ketidakberdayaan diri, menghinakan diri dan merendahkan diri, menghadap kiblat, dalam keadaan suci dari hadats, mengangkat kedua tangan, dimulai dengan memuji dan menyanjung Allah swt, mengucapkan shalawat dan salam kepada Muhammad saw, dilakukan sesudah bertaubat, memohon ampunan, dan bersedekah, terus menerus meminta, banyak memuji-Nya dan memohon kepada-Nya, disertai usaha menjadikan nama-nama Allah swt dan Sifat-Nya sebagai perantara, maka doa itu nyaris tidak tertolak selama-lamanya.⁶³

Terlebih lagi apabila seseorang memohon kepada Allah swt dengan mengucapkan do'a-do'a yang telah diberitahukan oleh Nabi Muhammad saw bahwa do'a tertentu berpotensi besar untuk dikabulkan, ataupun do'a itu

⁶² Sya'ban Ahmad Shalih, *Ensiklopedi Pengobatan Islam...*, hlm. 400.

⁶³ *Ibid.*,

mengandung nama Allah swt yang paling agung. Tiada perselisihan tentang disyariatkannya takut kepada Allah swt dan berlindung kepada-Nya dalam perkara yang menimpa manusia.

Dalam pembahasan ini, ada hal yang harus diketahui secara benar oleh setiap muslim. Sebagaimana pendapatnya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan sebagai berikut: “banyak ayat, dzikir, dan do’a yang biasa digunakan untuk menyembuhkan penyakit atau diucapkan dalam ruqyah. Semua itu memang memiliki manfaat penyembuhan bagi diri orang yang mengucapkannya, akan tetapi tetap memerlukan sugesti (kepercayaan) orang yang diobati, kekuatan harapan pelakunya dan efeknya”.

Ketika pengobatan dengan cara tersebut terlambat keberhasilannya, maka hal itu semata-mata disebabkan oleh lemahnya efektivitas pelaku, atau tidak adanya penerimaan dari orang yang diobati, atau karena adanya penghalang yang kuat yang menghalangi keberhasilan pengobatan ini. Ini sebagaimana yang biasa terjadi pada obat-obatan fisik. Terkadang tidak adanya efek itu diakibatkan karena tiadanya penerimaan normal tubuh terhadap obat itu. Kadang-kadang kegagalannya juga terjadi karena adanya penghalang kuat yang merintanginya. Tubuh manusia itu apabila mengonsumsi obat dengan penerimaan yang sempurna maka manfaat yang didapatkan tubuh akan sesuai dengan penerimaan itu.

Demikian juga dengan hati, apabila dia menggunakan metode ruqyah dan *ta’awudz* dengan penerimaan yang sempurna, maka obat itu akan bekerja efektif

pada dirinya, akan berdampak kuat dalam menghilangkan penyakit.⁶⁴ Demikian juga halnya dengan do'a. Do'a merupakan sarana terkuat untuk menghilangkan sesuatu yang tidak disukai dan mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Akan tetapi kadang-kadang efek do'a dirasakan terlambat oleh orang yang berdo'a. Mungkin karena kelemahan yang ada pada diri orang itu, misalnya: do'anya tidak dikabulkan oleh Allah swt karena ada semangat permusuhan di dalamnya (misalnya seseorang mendo'akan orang lain agar tertimpa madharat), atau mungkin juga karena kelemahan hatinya dan ketiadaan penerimaan dirinya kepada Allah swt dan ketiadaan kesatuan dirinya pada waktu berdo'a, atau mungkin juga karena adanya penghalang yang merintanginya diterimanya do'a, misalnya memakan makanan yang haram, bertindak zhalim, tertutupnya hati oleh dosa, dikuasai oleh kelalaian, kealpaan, dan kesia-siaan.⁶⁵ Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw bersabda :

وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَآئِهِ

Artinya: “Ketahuilah bahwa Allah tidak menerima doa orang yang hatinya lalai dan alpa”. (HR. At-Tirmidzi).

6. Terapi dari Ulama

Untuk mengobati penyakit *hasad*, bisa ditempuh dua cara yaitu preventif dan kuratif. Cara preventif ialah dengan upaya menghilangkan penyebab seperti yang telah disebutkan di atas yang menimbulkan *hasad* itu.⁶⁶ Dengan melakukan

⁶⁴ Sya'ban Ahmad Shalih, *Ensiklopedi Pengobatan Islam...*, hlm. 401.

⁶⁵ *Ibid.*,

⁶⁶ Yunasril Ali, *Jatuh Hati Pada Ilahi*, (Jakarta: Serambi, 2007), hlm. 116.

pencegahan, maka seseorang dapat mengantisipasi munculnya penyakit *hasad* dalam hatinya. Sebab jika sifat tersebut dibiarkan bertahta pada diri, di saat kita kalah bersaing dengan orang lain, maka dengan serta merta penyakit *hasad* akan muncul. Akan tetapi, jika sifat tersebut telah dihilangkan terlebih dahulu, maka diri tidak akan merasakan dilecehkan, dan di saat kalah dalam persaingan, maka tidak ada celah untuk munculnya penyakit *hasad* ini.⁶⁷

Untuk itu, al-Ghazali menawarkan dua bentuk pengobatan dalam upaya mengatasi hal ini. *Pertama*, penyembuhan melalui ilmu. Dalam hal ini, penyembuhan dikembalikan kepada si penderita sendiri. Dia harus betul-betul mengetahui bahwa *hasad* tersebut tidak sedikit pun memberikan manfaat kepadanya. Ketika perasaan *hasad* ini mulai muncul dalam dirinya, secara tidak langsung ia telah memulai proses membunuh diri sendiri. Padahal dia tidak menyadari bahwa perasaan tersebut sedikit demi sedikit telah memulai menggeroti hatinya, selanjutnya penyakit itu akan merenggut nyawanya. Laksana orang yang meminum racun, dia tidak menyadari bahwa ketika racun itu menjalar di dalam tubuhnya, sedikit demi sedikit ia mulai menggerogoti alat-alat tubuhnya bagian dalam, sehingga pada puncaknya ia akan terkulai dan tidak berdaya.⁶⁸

Kedua, penyembuhan melalui amal (praktis). Setelah mengetahui bahwa *hasad* itu adalah suatu penyakit berbahaya, maka harus menghambat diri dari melakukan apa pun yang diketahui bersumber dari rasa *hasad*. Bahkan lebih dari itu, ketika rasa *hasad* itu telah mengarah kepada sasarannya, peng*hasad* harus

⁶⁷ Yunasril Ali, *Jatuh Hati Pada Ilahi*, (Jakarta: Serambi, 2007), hlm. 117.

⁶⁸ *Ibid.*,

melawannya dengan melakukan kebaikan kepada orang yang menjadi sasaran penghasad tersebut. Dengan demikian, perasaan *hasad* itu lama-kelamaan akan berkurang dan bahkan bisa hilang.⁶⁹

Upaya lain ialah menyibukkan diri dengan ama-amal kebaikan, baik dengan memperbanyak ritual (ibadah) maupun dengan meningkatkan amal-amal sosial. Ketika diri telah tersibukkan oleh amal-amal ibadah, maka celah untuk mengintip dan mencari-cari tahu terhadap sasaran *hasad* diri menjadi semakin menyempit, sehingga lama-kelamaan diri akan terjauh dai *hasad* terhadapya. Demikian juga amal-amal sosial. Dengan banyak bergaul, diri akan semakin memahami tabiat dan karekter orang lain. Dengan memahami orang lain, kita akan semakin sadar bahwa tidak ada manusia yang terbebas dari kesalahan sama sekali, bahkan diri kita pun tidak terhindar dari kesalahan. Oleh sebab itu, kita akan mengerti bahwa untuk menyempurnakan diri ialah dengan bercermin kepada orang lain. Maka rasa angkuh, rasa kekurangan, dan rasa *hasad* kepada orang lain akan semakin tereduksi.⁷⁰

Al-Mawardi juga menyuguhkan cara menghilangkan *hasad*, yaitu dengan sepenuhnya memahami dan menghayati ajaran agama serta mengamalkan secara utuh, maka penyakit *hasad* akan terhapus dengan sendirinya. Karena, segenap ajaran agama senantiasa berorientasi untuk kemaslahatan manusia, di dunia dan di akhirat. Bila ajaran agama itu dijadikan pegangan, maka penyakit *hasad* akan

⁶⁹ Yunasril Ali, *Jatuh Hati...*, hlm. 118.

⁷⁰ *Ibid.*,

hilang dari hati.⁷¹ Untuk itu, mengobati penyakit rohani tentulah tidak sama dengan mengobati penyakit jasmani. Dalam mengobati penyakit jasmani, inisiatif mungkin bisa muncul dari orang lain, tetapi dalam mengobati penyakit rohani diperlukan tekad dari si penderita sendiri. Dalam melakukan penyembuhannya pun, si penderitalah yang memiliki peran sentral. Kalau hal itu dilakukan disertai dengan do'a kepada Allah swt, maka niscaya penyakit berbahaya tersebut akan hilang.

⁷¹ Yunasril Ali, *Jatuh Hati...*, hlm. 119.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapat penulis simpulkan bahwa *hasad* merupakan sikap seseorang yang tidak senang terhadap orang yang memperoleh keberuntungan, kenikmatan atau karunia dari Allah swt. Sifat ini adalah penyakit mental yang melahirkan rasa sakit hati apabila orang lain mendapatkan kesenangan dan kemuliaan itu hilang dari orang itu, dan pekerjaannya hanya berusaha menghilangkan kesenangan dan kemuliaan itu supaya ia merasa tenang. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya menyebutkan kata *hasad*, antara lain Al-Baqarah ayat 109-110, Al-Falaq ayat 1-5, Al-Fath ayat 15-16, An-Nisaa' ayat 51-55. Selain itu juga terdapat dalam beberapa hadits Nabi saw.

Selain itu, terdapat sisi negatif yang dimiliki oleh sifat *hasad* ini yaitu Penyakit *hasad* ini dapat menggerakkan orang yang bersangkutan untuk melakukan berbagai kedunguan dan menghalalkan segala kejahatan serta hal-hal yang dilarang. Manusia yang telah dikuasai sifat *hasad* ini, dengan mudah tanpa risih, dapat melakukan kebohongan dan fitnah untuk melampiaskan sasarannya kepada si korban. Tingkat bahaya yang harus disadari oleh penderita penyakit ini adalah; *pertama*, *hasad* bisa membakar sekaligus menghanguskan amal kebajikan. *Kedua*, *hasad* termasuk dosa *haqqul adami*, yakni dosa yang berhubungan langsung dengan sesama manusia. Hal ini karena *hasad* jelas-jelas berbentuk

tindak penganiayaan terhadap seseorang yang dengan itu akan melahirkan rasa sakit hati dalam diri orang lain. Adapun bahaya yang ditimbulkan oleh penyakit *hasad* ini sangat berdampak negatif yang dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain; berdampak bagi keimanan, bagi psikologis dan juga berdampak pada kesehatan si pelaku maupun si korban.

Oleh karena sifat *hasad* ini sebuah penyakit rohaniah yang dikategorikan sebagai unsur-unsur tercela (*mazmumah*) dan akan menghapus amalan kebaikan yang secara tidak langsung akan menutup qalbunya dari *nur ilahi*, untuk itu perlu kiranya dilakukan upaya preventif (pencegahan). Namun jika hal tersebut telah terjadi, maka harus dilakukan penanganan. Jika tidak, pada diri seseorang telah dikuasai oleh penyakit *hasad* tersebut, maka ia akan bertindak dengan cara yang salah dan di luar batasan kemanusiaan, sampai tega melakukan pembunuhan serta perkara-perkara keji lainnya asalkan ia dapat memuaskan tuntutan hawa nafsunya.

Terdapat beberapa metode Islam yang dinilai efektif dalam mengatasi penyakit *hasad* ini pada diri seseorang, antara lain menggunakan terapi yang ditawarkan dalam surat Al-Fatihah dan surat Al-Ikhlas serta *mu'awwidzatain*, terapi dengan *Ta'awudz*, terapi melalui *isti'adzah*, terapi dengan do'a dan beberapa metode terapi dari ulama.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis ingin mengemukakan beberapa hal yang dirasa perlu untuk disarankan kepada masyarakat pada umumnya serta kepada calon konselor khususnya, di antaranya :

1. Diharapkan kepada seluruh masyarakat untuk dapat kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah karena ia merupakan pedoman dan petunjuk bagi umat manusia mencapai kebenaran dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
2. Diharapkan kepada mahasiswa khususnya yang berada di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), agar dapat memahami tentang sifat *hasad* baik dari segi Al-Qur'an, al-Hadits maupun perspektif ulama, dan materi tersebut dapat diaplikasikan metodenya ke dalam diri sendiri, dan dapat dijadikan sebagai bekal ilmu apabila berhadapan dengan klien yang mempunyai masalah yang berkaitan dengan sifat *hasad*.
3. Diharapkan kepada para peneliti selanjutnya diharapkan agar penelitian ini dan seterusnya dapat memperkemas serta menggali lebih dalam agar dapat memperkaya pembahasan mengenai konsep dan metode *hasad* yang ditinjau dari perspektif Islam ini akan menjadi lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, Cetakan Pertama, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004
- Abdullah Gymnastiar, *Menggapai Qolbun Saliim*, Bandung : Khas MQ, 2005
- Abdurrasyid Abdul Aziz Salim, *Syarah Bulughul Maram*, Surabaya: Halim Jaya, 2010
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013
- Abu Abdurrahman Ridha, *Akhlaq Ulama Salaf Dalam Bergaul*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2013
- Abdullah Gymnastiar, *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qolbu*, Jakarta: PT Gema Insani Buku Andalan, 2001
- Abu Bakar Jabir, *Minhaj Al Muslim*, Selangor: KarangKraf, 2015
- Abu Syahidah, *Menjadi Remaja Paling Mulia: Memandu Kamu Menyelami Perilaku Mulia Dan Menjauhi Perilaku Tercela*, Jakarta: Gen Mirqat, 2007
- Adika M, dkk, *Menjaga Kesehatan Di Musim Hujan*, Yogyakarta: Pustaka Muslim, 2014
- A Djazuli, Ilmu Fiqh; *Penggalian, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, Cetakan Ke-6, Jakarta: Kencana, 2006
- Afif Muhammad, *Al-Quran Dan Hadis*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008
- Ahmad Barozi , dkk, *Penyakit Hati & Penyembuhannya*, Jogjakarta : Darul Hikmah, 2008
- A.Munir Awod Badjuber, *Penyejuk Hati*, Jakarta Selatan : Pustaka Azam, 2002
- Amin An-Najar, *Mengobati Gangguan Jiwa*, Jakarta Selatan: Hikmah, 2002
- Al-Ghozali, *Penyelamat Jalan Sesat*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003
- Ariffin Omar, *Surah al-Falaq: Waspada Kejahatan Makhluk*, Kuala Lumpur, 2003
- Asy-Syahid Sayyid Qutb Rahimahullah, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 1*

- Ayyub, Hasan, *Etika Menuju Kehidupan Hakiki*, Bandung : Trigeda, 1994
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo, 2003
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2005
- Fathi Yakan, *Perjalanan Aktivis Gerakan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Gulam Reza Sultani, *Hati Yang Bersih : Kunci Ketenangan Jiwa*, Jakarta : Pustaka Zahra, 2004,
- Hafifi dan Rusyadi, *Kamus Arab, Inggris, Indonesia*, Cetakan Pertama, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994
- Haqiqi Alif, *Qalbu Yang Sakit*, Jombang : Lintas Media, 2014
- H. Somad Z , dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Universitas Trisakti, 2005
- Ilmy Bachrul, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Grafindo Media Pratama,2007
- Imam Al-Ghazali, *Halal Dan Haram Dalam Islam*, Selangor : Jasmin Enterprise, 2009
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Oor Indonesia, 2004
- M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 1, Cetakan Pertama, Jakarta: Lentera Hati, 2005
- Muhammad Al Ghazali, *Ahlak Seorang Muslim*, Jakarta Selatan: Mustaqiim, 2004
- Muhammad Mutawalli Asy Sya'rawi, *Sihir Dan Hasut*, Jakarta: Gema Insani Press, 1991
- Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta : Kencana, 2009

- Musthafa Al-Bugha, Muhyiddin Misto, Al-Wafi Syarah Hadith 40 Imam Nawawi, Selangor: Al-Hidayah, Cetakan Keempat 2013
- Moh Syamsi, *Jiwa-Jiwa Yang Sakit*, Surabaya : Amelia, 2013
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Quran*, Jakarta: Amzah, 2007
- Nurdin, *Perkembangan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Banda Aceh: Pena, 2012
- Purwanto, *Ihya'Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama 2* Bandung: Marja, 2011
- Rachmat Syafe'I, *Ilmu Ushul Fiqh: Untuk UIN, STAIN, PTAIS*, Cetakan Ke-4, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Rafie Aunilla, *Terapi Penyakit-Penyakit Hati*, Surabaya: Khazanah MediaIlmu, 2010
- Rasihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Sri Suyanta, *Ensiklopedia Pemikiran Ulama Aceh 2*, Cetakan Pertama, Banda Aceh: ar-Raniry Press, 2005
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Sya'ban Ahmad Shalih, *Ensiklopedi Pengobatan Islam*, Solo: Pustaka Arafah, 2012
- Syekh Ibn Taymiyyah, *Jangan Biarkan Penyakit Hati Bersemi*, Jakarta: Serambi, 2006
- Thoriq Muiz Muhamad, *Sifat Dengki Musuh Diri*, Kuala Lumpur: Usnie SDN. BHD, 2002
- Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta : Pustaka Phoenix, 2012
- Yahya Ibn Hamzah, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*, Jakarta: Zaman, 2012
- Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001

Zulkiple Abd Ghani, *Dakwah Dan Etika Politik Di Malaysia*, Selangor: Utusan
Publication, 2005

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas diri

1. Nama Lengkap : Afiq Asjad Bin Baharin
2. Tempat/ Tgl. Lahir : Pahang, 23 Maret 1993
3. JenisKelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. NIM : 140402163
6. Kebangsaan : Malaysia
7. Alamat Malaysia : No. 32 Lorong 3 Taman Tanjung Agas Rosa
26600, Pekan, Pahang Darul Makmur
8. Alamat Indonesia : Jln. Cendana Gampong Limpok Kecamatan
Darussalam Kabupaten Aceh Besar Indonesia.
9. No. Telp/Hp : 0877-4723-2431/ 014-5136551

RiwayatPendidikan

10. SD/MI : Sekolah Kebangsaan Ahmad (2000-2005)
11. SMA : Sekolah Menengah Agama Alattas (2005-2009)
12. D-3 : Kolej Islam Pahang Sultan Ahmad Shah (2011
2014)

Orang Tua/Wali

13. Nama Ayah : Baharin bin Kadir
14. NamaIbu : Juliza binti Jalil
15. Pekerjaan Orang Tua : Berniaga
16. Alamat Orang Tua : No. 32 Lorong 3 Taman Tanjung Agas Rosa
26600, Pekan, Pahang Darul Makmur

Banda Aceh, 18 Januari 2018
Penulis,

AfiqAsjad bin Baharin
NIM : 140402163

